



Metode Penelitian Tafsir

Jani Arni, S.Th.I, M.Ag



Metode Penelitian

Tafsir

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jani Arni, S.Th.I, M.Ag

Metode Penelitian

Tafsir

Metode Penelitian
Tafsir

Metode Penelitian

Tafsir

Jani Arni, S.Th.I, M.Ag

Metode Penelitian

Tafsir

Metode Penelitian

Tafsir

Metode Penelitian

Tafsir

Metode Penelitian

Metode Penelitian
Tafsir



Daulat Riau

2013

Metode Penelitian **Tafsir**

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Perpustakaan Nasional RI.
Data Katalog dalam Penerbitan (KDT)
Cetakan Pertama, 2013

ISBN: 979-3757-21-3

Penulis:

Jani Arni, S.Th.I, M.Ag

Tata Letak/Cover:

Katon S

Penerbit:

Daulat Riau

Anggota IKAPI

Kotak Pos 1351

Pekanbaru-Riau

Dicetak pada Percetakan Pusaka Riau
Isi di luar tanggungjawab Percetakan

SEKAPUR SIRIH



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan dan inspirasi kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan tulisan ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi menyiarkan Islam kepada umatnya, dan semoga juga tercurah kepada para anggota keluarganya, sahabat, serta orang-orang yang berjuang bersama beliau.

Buku ini adalah buku dasar bagi mata kuliah metodologi penelitian tafsir. Metodologi penelitian tafsir adalah salah satu mata kuliah dengan kompetensi Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB) bagi mahasiswa tafsir hadis, maksudnya sebagai mahasiswa tafsir hadis harus menguasai dan mendalami materi-materi yang ada dalam mata kuliah tersebut sebagai keahlian bagi mereka.

Metodologi penelitian tafsir merupakan mata kuliah yang berfungsi mempersiapkan mahasiswa agar mampu melaksanakan penelitian dengan objek penelitian meliputi kajian-kajian tafsir hadis, terutama berkaitan dengan al-Quran dan kitab-kitab tafsir. Yang mana kedua objek penelitian tersebut harus

senantiasa digali, sehingga mahasiswa mampu me-*refresh* pengetahuan tentang kajian tafsir hadis, dan mampu membuktikan bahwa al-Quran bisa memberi solusi bagi umat sampai dunia ini berakhir, walaupun al-Quran sudah diturunkan sejak 14 abad yang lalu.

Dalam buku ini penulis akan membahas tentang metodologi penelitian tafsir yang meliputi, bab I: Pengertian, dasar dan urgensi metodologi penelitian tafsir, bab II: jenis-jenis dan model-model penelitian tafsir, bab III: objek penelitian tafsir, bab IV : syarat dan ilmu-ilmu yang harus dimiliki mufasir, bab V: sumber-sumber tafsir, bab VI : tafsir bi al-ma'tsur, bab VII: tafsir bi al-ra'yi, bab VIII: metode ijmal, bab IX: metode tahliliy, bab X: metode maudhu'iy, dan bab XI: metode muqaran.

Demikianlah, buku ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran serta referensi dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca semua. Amiin.

Pekanbaru, Juni 2013

Jani Arni

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

BAB I	: Pengertian, Dasar dan Urgensi Metodologi Penelitian Tafsir	1
	A. Pengertian	1
	B. Dasar Metodologi Penelitian Tafsir	7
	C. Urgensi Metodologi Penelitian Tafsir	8
BAB II	: Jenis-jenis dan Model-model Penelitian Tafsir	9
	A. Jenis-jenis penelitian	9
	B. Model-model Penelitian Tafsir	13
Bab III	: Objek Penelitian Tafsir	17
	A. Al-Quran al-Karim	17
	B. Kitab-kitab Tafsir	26
Bab IV	: Syarat dan Ilmu-ilmu yang Harus Dimiliki Mufasir	28

	A. Aspek Pengetahuan	29
	B. Aspek Kepribadian	35
Bab V	: Sumber-sumber Tafsir	37
	A. Wahyu	37
	B. Ra'yu atau Ijtihad.....	39
	C. Israiliyat	39
	D. Syair Jahiliyah.....	41
Bab VI	: Tafsir <i>bi al-Ma'tsur</i>	44
	A. Pengertian Tafsir <i>bi al-Ma'tsur</i>	44
	B. Sejarah Perkembangan Tafsir <i>bi al-Ma'tsur</i> ...	49
	C. Keistimewaan Tafsir <i>bi al-Ma'tsur</i>	49
	D. Problematika Tafsir <i>bi al-Ma'tsur</i>	50
	E. Beberapa Kaidah Tafsir <i>bi al-Ma'tsur</i>	53
	F. Kitab-kitab yang menggunakan Tafsir <i>bi al-Ma'tsur</i>	55
Bab VII	: Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i>	56
	A. Pengertian Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i>	56
	B. Ikhtilaf ulama dalam penggunaannya.....	57
	C. Klasifikasi Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i>	60
	D. Syarat Diterima Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i>	61
	E. Kitab-kitab yang Menggunakan Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i>	62
Bab VIII	: Metode <i>Ijmali</i>	63
	A. Pengertian Metode <i>Ijmali</i>	63
	B. Sejarah dan Perkembangan Metode <i>Ijmali</i>	64
	C. Langkah-langkah yang Ditempuh dalam Metode <i>Ijmali</i>	66

	D. Kelebihan dan kekurangan	67
	E. Contoh Penggunaan Metode <i>Ijmali</i>	69
	F. Urgensi Metode <i>Ijmali</i>	69
	G. Kitab yang menggunakan metode <i>ijmaliiy</i>	70
Bab IX	: Metode <i>Tahlili</i>	72
	A. Pengertian Metode <i>Tahlili</i>	72
	B. Sejarah dan Perkembangan Metode <i>Tahlili</i>	73
	C. Langkah-langkah yang Ditempuh dalam Metode <i>Tahlili</i>	74
	D. Kelebihan dan Kekurangan	74
	E. Keutamaan Metode <i>Tahlili</i>	76
	F. Contoh Penggunaan Metode <i>Tahlili</i>	77
	G. Kitab yang menggunakan metode <i>tahliliy</i>	79
Bab X	: Metode <i>Maudhu'i</i>	80
	A. Pengertian Metode <i>Maudhu'i</i>	80
	B. Sejarah dan Perkembangan Metode <i>Maudhu'i</i>	80
	C. Langkah-langkah yang Ditempuh dalam Metode <i>Maudhu'i</i>	81
	D. Macam-macam Metode <i>Maudhu'i</i>	87
	E. Kelebihan dan Kekurangan	88
	F. Urgensi Metode <i>Maudhu'i</i>	89
	G. Kitab yang Menggunakan Metode <i>Maudhu'i</i> ..	91
Bab XI	: Metode <i>Muqaran</i>	92
	A. Pengertian Metode <i>Muqaran</i>	92
	B. Sejarah dan Perkembangan Metode <i>Muqaran</i>	94
	C. Kelebihan dan kekurangan	95

D. Contoh Penggunaan Metode <i>Muqaran</i>	96
E. Urgensi Metode <i>Muqaran</i>	100
F. Kitab yang Menggunakan Metode <i>Muqaran</i> .	100
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

Pengertian, Dasar dan Urgensi Metodologi Penelitian Tafsir

A. Pengertian Metode Penelitian Tafsir

Metode penelitian tafsir terdiri dari tiga kata, yaitu metode, penelitian dan tafsir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. (KBBI; 1988). Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode merupakan tata cara yang sudah sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata metode digabungkan dengan kata logos yang berarti ilmu/ pengetahuan, maka metodologi memiliki arti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ada dua definisi penelitian yang telah dikemukakan oleh para ahli, yaitu: pertama: penelitian merupakan suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah (Cooper &

Emory, 1995). Kedua: penelitian merupakan usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia. (Suparmoko, 1991)

Dua definisi di atas sama-sama menyebutkan bahwa penelitian merupakan usaha untuk menyelidiki, mengetahui, dan mempelajari sesuatu. Namun definisi pertama menjelaskan fungsi penyelidikan secara umum yaitu untuk penyediaan informasi dalam menyelesaikan masalah, sedangkan definisi kedua menyebutkan secara lebih khusus, yaitu mempelajari fakta-fakta/ hal-hal yang baru dan selain menyebutkan fungsi penelitian sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia.

Sebuah penelitian harus memiliki beberapa unsur yang bisa disebut juga sebagai fungsi dari penelitian itu sendiri, yaitu adanya unsur ilmiah, unsur penemuan, unsur pengembangan, unsur pengujian kebenaran, serta unsur pemecahan masalah.

Jadi, Metode Penelitian adalah: tata cara yang sudah sistematis dalam menyelidiki, mengetahui, dan mempelajari data-data tertentu untuk mengumpulkan informasi sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada pada data-data dan memperoleh informasi baru dari data tersebut. Selain itu, metode penelitian juga diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional maksudnya penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris maksudnya cara yang digunakan dapat diamati dengan indera manusia. Dan sistematis maksudnya proses penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Ada

pendapat lain tentang ciri ilmiah yaitu; logis, objektif, sistematis, andal, dirancang direncanakan, serta akumulatif yang disingkat dengan "LOSADA".

Adapun tafsir adalah secara etimologi berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Quran, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun. (al-Bahrul Muhith, t,t, h. 13-14). Al-Zarkasyi menyebutkan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang berfungsi untuk menjelaskan makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah (yang dikandung di dalamnya). (al-Zarkasyi, 1957, h. 13) Selain itu, tafsir dipahami sebagai ilmu yang membahas kandungan Al-Quran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia. (al-Zarqaniy, t.t, h. 3)

Umumnya, ulama yang konsentrasi di bidang ilmu al-Quran dan ilmu tafsir memiliki rumusan definisi tafsir masing-masing yang diformulasikan secara beragam seperti yang sudah diungkap di atas. Namun, dapat disimpulkan bahwa tafsir memiliki tiga ciri utama yaitu:

1. Objek pembahasan tafsir adalah al-Quran al-karim yang merupakan firman Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril, yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia,
2. Tujuan tafsir adalah menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan, sehingga ditemukan hikmah, hukum, ketetapan, dan ajaran yang terkandung di dalamnya,

3. Dilihat dari sifat dan kedudukannya, tafsir adalah hasil penalaran, kajian, dan ijtihad para mufasir yang didasarkan pada kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga suatu saat bisa ditinjau kembali.

Dari penjelasan definisi metode, penelitian dan tafsir di atas, maka dapat dipahami bahwa metodologi penelitian tafsir merupakan ilmu mengenai jalan (cara) yang dilewati melalui kegiatan ilmiah untuk membahas, memahami, menjelaskan, serta merefleksikan kandungan al-Quran secara apresiasif dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan berdasarkan kerangka konseptual tertentu, sehingga menghasilkan karya tafsir yang representatif. Atau, secara sederhana dipahami ilmu tentang cara ilmiah untuk mendapatkan data; tafsir (ilmu yang membahas kandungan Al-Quran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi dilakukan penelitian tafsir, di antaranya:

1. Tafsir adalah salah satu kegiatan ilmiah yang usianya cukup tua, namun kegiatan tersebut masih tetap berkembang sampai saat sekarang.
2. Sumber dan pendekatan tafsir yang senantiasa beragam dan berkembang mengikuti perjalanan waktu.
3. Kebiasaan manusia berfikir, baik berfungsi sebagai antisipatif ataupun kreatif.
4. Kebutuhan akan tafsir, dengan alasan al-Quran sesuai dengan tingkatan pola pikir manusia, dan al-Quran berisikan ajaran pokok-pokok syariah yang dibutuhkan oleh manusia sementara mereka berbeda-beda basik keilmuannya.

5. Rasa ingin tahu terhadap suatu permasalahan dan hasrat ingin menyampaikan pengetahuan kepada orang lain.

Terdapat dua arah yang dituju oleh metodologi penelitian tafsir **pertama**, memberikan kerangka teoritis untuk melakukan penelitian terhadap al-Quran secara langsung, sehingga hasil penelitiannya merupakan kontribusi tersendiri bagi terciptanya karya literatur bidang ilmu tafsir itu sendiri. **Kedua**, memberikan kerangka struktural yang mendukung terlaksananya sebuah upaya penelitian terhadap literatur-literatur tafsir yang dihasilkan baik oleh para ulama muslim klasik, maupun karya-karya sarjana muslim kontemporer.

Khusus mengenai program studi Tafsir Hadis yang melingkupi bidang kajian dasar-dasar ilmu keislaman seputar sumber-sumber Islam yang tertuang di dalam al-Quran dan al-Hadis, maka penelitian di bidang kajian ini menjadi upaya penting untuk dikembangkan atas dasar dua tujuan pokok:

Pertama, untuk menggalakkan penelitian baik terhadap khazanah keilmuan yang sudah sedemikian banyak diwariskan oleh generasi terdahulu. **Kedua**, untuk bisa menemukan teori-teori baru yang belum didapatkan oleh penelitian ulama klasik dan abad pertengahan, termasuk di dalamnya untuk memberikan sentuhan perkembangan modern terhadap hasil-hasil kajian klasik dan abad pertengahan tersebut dengan berbagai pendekatan yang berkembang dalam kajian Islam kontemporer.

Kebutuhan akan adanya sentuhan modern dalam aspek metodologi penelitian ilmiah sejalan dengan perkembangan kajian Islam secara umum dewasa ini selalu saja meniscayakan hubungan yang erat dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial dan

humaniora umumnya, termasuk filsafat yang diakui sebagai induk semua semua cabang ilmu. Perkembangan ilmu pengetahuan keagamaan selalu saja mengetengahkan persinggungan yang terus terjadi antara nilai-nilai yang dikembangkan melalui kelahiran doktrin-doktrin agama dengan perkembangan sosio-kultural masyarakat muslim yang terus saja berubah dari waktu ke waktu, belum lagi dalam menghadapi tantangan modernitas dan fenomena post-modern yang ditawarkan oleh Barat, sebagai pihak yang juga banyak menaruh perhatian terhadap kajian keislaman. Oleh karena itu, kebutuhan akan sebuah model metodologi penelitian yang *up to date* dalam penelitian terhadap lingkup kajian tafsir dan hadis menjadi keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan.

Dalam hal ini, tidaklah dipungkiri bahwa khazanah keilmuan dalam bidang tafsir dan hadis telah menghasilkan tidak saja hasil penelitian dalam porsi yang begitu besar dalam sejarah perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sajian aneka ragam metode penelitian yang telah mapan dan dikembangkan dari waktu ke waktu. Akan tetapi, kenyataan yang dihadapi oleh para pemerhati kajian tafsir hadis di Indonesia, baik dosen maupun mahasiswa, adalah kurangnya literatur yang menyajikan panduan bagi penelitian dalam bidang keilmuan yang menjadi sumber pokok ajaran Islam ini, terutama penelitian yang dapat merefleksikan harmoni antara hasil kajian dan metode penelitian tradisional dengan perkembangan modern dalam kajian Islam kontemporer dan perkembangan mutakhir ilmu sosial dan humaniora. Hal ini menjadi penting karena diharapkan memberikan sodoran alternatif bagi kebutuhan terhadap kajian teoritis yang menyajikan kerangka metodologis bagi dilakukannya penelitian yang tidak saja tetap mengedepankan pentingnya nilai warisan tradisional dalam kajian

tafsir dan hadis, tetapi juga memberikan kerangka pendekatan ilmiah yang memungkinkan untuk dilakukan dalam kajian Islam kontemporer yang sejalan dengan perkembangan kajian ilmiah dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

B. Dasar Metodologi Penelitian Tafsir

Secara filosofis, tafsir berfungsi sebagai penjelasan bagi ayat al-Quran, sehingga maksud, pesan, hukum, dan hikmah yang dikandung oleh ayat al-Quran mampu diketahui dan dipahami oleh umat. Atas dasar ini, maka penelitian tafsir adalah hal yang mutlak harus dilakukan. Karya-karya tafsir yang telah ada harus diteliti, sehingga untuk berikutnya mampu menghasilkan karya yang lebih baik dan lebih tepat untuk kebutuhan umat di masa mendatang.

Dari segi historis, suatu ayat al-Quran juga berfungsi menjelaskan ayat lainnya. Satu ayat terkadang tampil dengan pernyataan yang umum, kemudian ayat lain muncul dengan bentuk yang lebih khusus dan rinci. Ayat yang lebih khusus dan lebih rinci berfungsi sebagai penjelas bagi ayat yang umum. Atas dasar ini, maka penelitian tafsir harus dilakukan dalam rangka memahami ayat al-Quran secara komprehensif. Memahami ayat al-Quran melalui ayat lainnya, menurut para ulama lebih terjaga dari kesalahan dalam memahami ayat.

Selain itu, dari sisi yuridis ayat al-Quran menganjurkan untuk melakukan tadabbur atau penelitian. Dalam beberapa ayat al-Quran terdapat ungkapan "*afala ta'qilun*", "*afala tatafakkarun*", ungkapan-ungkapan ini menunjukkan motivasi bagi umat Islam agar senantiasa melakukan penyelidikan, penelitian terhadap hal apa saja yang di dunia, termasuk ayat al-Quran. Karena dengan

demikian akan mampu menggali hal-hal yang bisa dijadikan pelajaran dan diambil hikmahnya bagi umat Islam khususnya.

Tiga sisi di atas menjadi dasar melakukan penelitian tafsir, sehingga karya-karya tafsir senantiasa mampu berkembang mengikuti zaman. Untuk masa sekarang, bagi yang bermaksud menghasilkan karya tafsir harus terlebih dahulu berpedoman kepada karya-karya tafsir yang sudah dihasilkan ulama-ulama terdahulu.

C. Urgensi Metodologi Penelitian Tafsir

Pada pembahasan terdahulu sudah dijelaskan pengertian metodologi, yakni cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa dengan mempelajari metodologi dapat mengantarkan kepada penggunaan metode yang tepat untuk sebuah cabang ilmu.

Prof. Dr. Abudin Nata dalam bukunya metodologi studi Islam menjelaskan bahwa metode yang tepat merupakan masalah pertama yang harus dikuasai dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan. Kewajiban pertama bagi seorang peneliti adalah memilih metode yang tepat dalam penelitiannya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penguasaan terhadap metode yang tepat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu yang dimiliki. Sedangkan bagi yang tidak menguasai metode hanya akan selalu menjadi konsumen ilmu, dan bukan produsen. Jadi, penelitian tafsir dengan penguasaan dan penggunaan metodologi menjadikan penelitian yang dilakukan lebih terarah, kemudian hasil penelitian tersebut nanti akan dapat dikembangkan. (Abudinnata: 2009, h. 148-149)

BAB II

Jenis-jenis dan Model-model Penelitian Tafsir

A. Jenis-jenis Penelitian

Terdapat beberapa tinjauan dalam jenis-jenis penelitian tafsir ini, yakni: **Pertama: Jenis Penelitian menurut tujuan**, menurut tujuan penelitian bisa dibagi menjadi beberapa jenis; **Penelitian murni**, merupakan penelitian yang dilakukan atau diarahkan sekedar untuk memahami masalah organisasi secara mendalam dan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu administrasi atau manajemen. **Penelitian terapan**, merupakan penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. (Mardalis, 2010, h. 27-28)

Kedua: Penelitian menurut metode. Dari segi metode penelitian bisa dibagi menjadi beberapa jenis; **Penelitian survey**, adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sample yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variable. Contoh: penelitian untuk mengungkapkan kecenderungan

masyarakat dalam memilih pemimpin nasional dan daerah, kualitas SDM masyarakat Indonesia. **Penelitian Ex post facto**, adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Contoh: penelitian untuk mengungkapkan sebab-sebab terjadinya kebakaran gedung di suatu lembaga pemerintah, penelitian untuk mengungkapkan sebab-sebab terjadinya kerusuhan di suatu daerah. **Penelitian eksperimen**, adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variable tertentu terhadap variable yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Terdapat empat bentuk metode eksperimen yaitu pre experimental, true experimental, factorial, dan quasi experimental. Contoh: penelitian penerapan metode kerja baru terhadap produktifitas kerja, penelitian pengaruh mobil berpenumpang tiga terhadap kemacetan lalu lintas. **Penelitian naturalistic**, sering juga disebut metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Contoh: penelitian untuk mengungkapkan makna upacara ritual dari kelompok masyarakat tertentu, penelitian untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi. **Policy research (penelitian kebijaksanaan)**, adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah social yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak dalam menyelesaikan masalah. Contoh: penelitian untuk membuat undang-undang atau peraturan tertentu, penelitian untuk pengembangan struktur organisasi. **Action research**, adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas lembaga dapat meningkat. Contoh:

penelitian untuk memperbaiki prosedur dan metode kerja dalam pelayanan masyarakat, penelitian mencari metode mengajar yang baik. **Penelitian evaluasi**, adalah penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena suatu kejadian, kegiatan dan product. Contoh: penelitian proses pelaksanaan suatu peraturan atau kebijakan, penelitian keluarga berencana. **Penelitian sejarah**, adalah penelitian yang berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Contoh: penelitian untuk mengetahui kapan berdirinya kota tertentu yang dapat digunakan untuk menentukan hari ulang tahun, penelitian untuk mengetahui perkembangan peradaban kelompok masyarakat tertentu.

Ketiga: Penelitian menurut jenis data dan analisis. Dari segi jenis data dan analisis, penelitian dibagi menjadi; **Penelitian kualitatif**, adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. **Penelitian kuantitatif**, adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif (data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan. Model penelitian ini menggunakan angka-angka, baik pada tahap pengumpulan data, penafsiran data maupun pada tahap penampilan hasil data. Penelitian dengan jenis ini bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, melalui instrumen penelitian yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2012, h. 7)

Keempat: Penelitian menurut tempat pelaksanaan penelitian. Dari segi tempat penelitian dapat dibagi menjadi; **Penelitian perpustakaan**, yaitu penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. **Penelitian lapangan**, adalah penelitian yang mengambil tempat langsung di lapangan atau satu bentuk penelitian yang memperoleh data dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti angket, wawancara dan observasi. **Penelitian Laboratorium**, adalah penelitian yang dilakukan di suatu tempat yang telah ditujukan khusus untuk mengadakan studi ilmiah. Laboratorium ini bisa dalam bidang ilmu sosial maupun eksakta. Dalam bidang ilmu sosial laboratorium berfungsi untuk menganalisa pengetahuan sosial, mengadakan test serta memberikan interpretasi terhadap sejumlah data, sehingga orang bisa menentukan kecenderungan gerak dari sebuah gejala sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Sedangkan dalam bidang ilmu eksakta penelitian laboratorium berfungsi untuk mengolah data dengan menggunakan alat-alat tertentu untuk menghasilkan data bidang ilmu tersebut. (Mardalis, 2010, h. 28-29)

B. Model- Model Penelitian Tafsir

Para pakar Al-Quran telah meneliti dan mengembangkan model-model penelitian tafsir lengkap dengan hasil-hasilnya. Berikut akan kita kemukakan beberapa model penelitian tafsir yang telah dilakukan para ulama tafsir: (Abudinnata, 2009, h. 214)

1. Model Quraish Shihab

H. M. Quraish Shihab (lahir th.1944) pakar di bidang Tafsir dan Hadits se-Asia Tenggara, telah banyak melakukan penelitian terhadap berbagai karya ulama terdahulu di bidang Tafsir. Ia, misalnya telah meneliti tafsir karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, hasil penelitian tersebut dijadikan sebuah yang berjudul Studi Kritis Tafsir Al-Manar. Model penelitian Tafsir yang dikembangkan H. M. Quraish Shihab lebih banyak bersifat **eksploratif, deskriptif, analisis** dan **perbandingan**. Yaitu model penelitian yang berupa menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan ulama-ulama terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer, yakni yang ditulis ulama tafsir yang bersangkutan, maupun ulama lainnya. Data-data yang dihasilkan dari berbagai literatur tersebut kemudian dideskripsikan secara lengkap serta dianalisis dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan.

Selanjutnya, dengan tidak memfokuskan pada tokoh tertentu, Quraish Shihab telah meneliti hampir seluruh karya tafsir para ulama terdahulu. Dari penelitian tersebut telah dihasilkan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan tafsir. Antara lain tentang;

1. Periodeisasi pertumbuhan dan perkembangan tafsir
2. Corak-corak tafsir
3. Macam-macam metode penafsiran Al-Quran
4. Syarat-syarat dalam menafsirkan Al-Quran, dan
5. Hubungan tafsir modernisasi.

2. Model Ahmad Al-Syarbashi

Pada tahun 1985 Ahmad Al-Syarbashi melakukan penelitian tentang tafsir dengan menggunakan metode diskriptif, eksploratif dan analisis sebagaimana yang dilakukan Quraish Shihab. Sedangkan sumber yang digunakan adalah bahan-bahan bacaan atau kepustakaan yang ditulis para ulama tafsir, seperti Ibn Jarir Al-Thabari, Al-Zamakhsari, Jalaluddin Assuyuthi, Al-Raghib Al-Ashfahani, Al-Syatibi, Haji Khalifah. Hasil penelitiannya itu mencakup tiga bidang. Pertama, mengenai sejarah penafsiran Al-Quran yang dibagi ke dalam tafsir pada masa sahabat Nabi. Kedua, mengenai corak tafsir, yaitu tafsir ilmiah, tafsir sufi, dan tafsir politik. Ketiga, mengenai gerakan pembaharuan dalam bidang tafsir.

3. Model Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Syaikh Muhammad Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh pemikir Islam abad modern yang produktif. Banyak hasil penelitian yang ia lakukan dan masuk dalam bidang tafsir Al-Quran. Sebagaimana para peneliti tafsir lainnya, Syaikh Muhammad Al-Ghazali menempuh cara penelitian tafsir yang bercorak **eksploratif**, **diskriptif** dan **analitis** dengan berdasar pada rujukan kitab-kitab tafsir yang ditulis ulama terdahulu.

Tentang macam-macam metode memahami Al-Quran, Al-Ghazali membaginya ke dalam metode klasik dan metode modern. Menurutnya dalam berbagai kajian tafsir, kita banyak menemukan metode memahami Al-Quran yang berawal dari ulama generasi terdahulu. Mereka telah berusaha memahami kandungan Al-Quran, sehingga lahirlah apa yang kita kenal

dengan metode memahami Al-Quran. Kajian ini berkisar pada usaha-usaha menemukan nilai-nilai sastra, fiqh, kalam, aspek sufistik/filosofisnya, pendidikan dan sebagainya dengan menggunakan metode yang telah ada, dapatkah kita menggunakannya pada zaman sekarang? Demikian pertanyaan yang diajukan Al-Ghozali setelah ia menemukan berbagai metode yang digunakan para ulama' terdahulu dalam memahami Al-Quran. Muhammad Al-Ghazali misalnya menyebutkan metode kajian Teologis, sufistik, dan filosofis yang dianggap radikal dan menyentuh masalah-masalah hukum.

4. Metode penelitian kontemporer

a. Metode Hermeneutik

Menurut Palmer, dua aliran bisa dilihat dalam meneliti sebuah definisi Hermeneutik. Aliran pertama, menganggap Hermeneutik sebagai kerangka umum prinsip-prinsip metodologi yang mendasari penafsiran. Sementara aliran kedua memandang Hermeneutik sebagai eksplorasi karakter filosofis dan syarat yang dibutuhkan bagi semua pemahaman. Braaten mengambil dua aliran ini ketika mendefinisikan Hermeneutik sebagai ilmu pengetahuan yang merefleksikan tentang bagaimana sebuah kata atau peristiwa dan kultur masa lalu dapat dimengerti dan secara eksistensial menjadi bermakna dalam situasi kita sekarang ini. Hermeneutik mencakup baik aturan metodologi yang diaplikasikan dalam penafsiran maupun asumsi-asumsi epistemologis dalam pemahaman.

b. Metode Tematik

Penafsiran Tematik adalah sebuah metode dengan beberapa aturan yang bisa diringkas sebagai berikut:

- 1) Komitmen sosial politik
- 2) Meringkas ayat-ayat dalam satu tema
- 3) Mencari sesuatu
- 4) Mengklasifikasi bentuk-bentuk linguistic
- 5) Bangunan struktur
- 6) Analisis situasi factual
- 7) Membandingkan antara yang ideal dan yang real
- 8) Deskripsi cara atau aksi

c. Metode Semiotik

Metode ini bertujuan menjelaskan beberapa aspek bahasa puitis Al-Quran, khususnya mengenai penggambaran nama-nama dan sifat-sifat Tuhan sekalipun demikian diperlukan beberapa modifikasi untuk menunjuk pengaruh pemaparan bahasa semacam itu terhadap pemikiran Islam dan menguraikan sastra teks Al-Quran dan tekstualitasnya.

BAB III

Objek Penelitian Tafsir

Dalam penelitian tafsir terdapat dua objek yang bisa diteliti, yaitu al-Quran al-Karim dan kitab-kitab tafsir. Berikut akan dijelaskan tentang al-Quran al-karim dan kitab-kitab tafsir sebagai objek penelitian serta bagian-bagian yang bisa diteliti pada dua objek besar tersebut.

A. Al-Quran al-Karim

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW jika dibaca bernilai ibadah. (Manna' al-Qathtan, t.t, h. 21) Pendapat lain menyebut definisi al-Quran dengan kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas jika dibaca bernilai ibadah, dan disampaikan dengan mutawatir. Dari dua definisi di atas, dapat dilihat bahwa definisi pertama menjelaskan hal pokok yang terdapat pada al-Quran , sedangkan definisi kedua menjelaskan lebih banyak aspek, seperti yang membawa al-Quran ke dunia yaitu malaikat Jibril, surat-surat yang terdapat dalam al-Quran, serta tata cara penyampaian al-Quran oleh Rasulullah yaitu dengan cara mutawatir.

Al-Quran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Sebagai bukti berasal dari Allah SWT. *"Dan apabila engkau tidak mendatangkan satu ayat (Al-Quran) kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. Inilah (Al-Quran) adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman".* (QS. Al A'raf: 203). Orang kafir beranggapan bahwa Al-Quran itu adalah karangan Nabi Muhammad saw, sehingga apabila wahyu tidak turun, maka mereka meminta kepada beliau untuk mengarang ayat. Tentu saja hal ini merupakan ejekan mereka kepada Nabi Muhammad.
- b. Sebagai pembener kitab-kitab suci sebelumnya, yakni Taurat, Zabur, dan Injil. *"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) adalah Al-Kitab (Al Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya."* (QS. Fathir: 31)
- c. Sebagai pelajaran dan penerangan. *"Al-Quran itu tidak lain adalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan."* (QS. Yaa Siin: 69)
- d. Sebagai pembimbing yang lurus. *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Quran dan Dia tidak mengadakan penyimpangan di dalamnya, melainkan sebagai bimbingan yang lurus."* (QS. Al-Kahfi: 1-2)
- e. Sebagai pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi yang meyakiniinya. *"Al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakiniinya."* (QS. Al Jatsiyah: 20)
- f. Sebagai pengajaran. *"Dan tiadalah ia (Al-Quran), melainkan pengajaran untuk semesta alam."* (QS. Al Qalam: 52)

- g. Sebagai petunjuk dan kabar gembira. *"Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) yang menjelaskan segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."* (QS. An Nahl: 89)
- h. Sebagai obat penyakit jiwa. *"Hai sekalian manusia, sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhanmu (Al-Quran), penyembuh penyakit-penyakit dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".* (QS. 10/Yunus: 57)

Dalam penelitian tafsir, ada beberapa hal yang bisa diteliti pada Al-Quran al-karim yaitu: 1) Isi/kandungannya yang sangat lengkap dan sempurna; 2) Keindahan bahasanya dan ketelitian redaksinya; 3) Kebenaran berita-berita gaibnya; dan 4) Isyarat-isyarat ilmiahnya.

1. Isi/kandungan Al-Quran

Isi Al-Quran mencakup segala hal yang mengenai persoalan manusia, seperti persoalan akidah, ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya, maka al-Quran merupakan penyempurna pokok-pokok ajaran dari kitab-kitab Allah SWT yang terdahulu -Taurat, Injil, dan Zabur-. Sebagian ulama mengatakan, bahwa Al-Quran mengandung tiga pokok ajaran: a) keimanan; b) akhlak dan budi pekerti; dan c) aturan tentang pergaulan hidup sehari-hari antar sesama manusia. Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa Al-Quran berisi dua peraturan pokok: a) Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT; dan b) Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan dengan alam sekitarnya.

Kelengkapan dan kesempurnaan isi al-Qur-an ini diakui juga oleh para pakar Barat, di antaranya oleh Edward Gibbon. Ahli sejarah Inggris (1737-1794) ini mengatakan. "Al-Qur-an adalah sebuah kitab agama, yang membahas tentang masalah-masalah kemajuan, kenegaraan, perniagaan, peradilan, dan undang-undang kemiliteran dalam Islam. Isi al-Qur-an sangat lengkap, mulai dari urusan ibadah, ketauhidan, sampai soal pekerjaan sehari-hari, mulai dari masalah rohani sampai hal-hal jasmani, mulai dari pembicaraan tentang hak-hak dan kewajiban segolongan umat sampai kepada pembicaraan tentang akhlak dan perangai serta hukum siksa di dunia.

Al-Quran sebagai objek penelitian dari segi kandungannya, bisa ditinjau dari aspek persoalan-persoalan yang disinggung secara langsung oleh al-Quran seperti persoalan shalat, zakat, haji dan lain sebagainya. Penelitian berkenaan dengan persoalan ini, bisa dilakukan dengan metode *maudhu'i* (tematik), yakni mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Selain itu, al-Quran juga bisa diteliti berkenaan dengan persoalan-persoalan yang tidak disinggung secara langsung oleh al-Quran, seperti persoalan-persoalan kontemporer. Sebagai contoh, masalah terorisme dan kesehatan. Persoalan-persoalan seperti ini bisa dikaji melalui pengungkapan prinsip-prinsip yang dikandung oleh persoalan tersebut. Misalnya, terorisme dalam pandangan al-Quran. Hal ini bisa dikaji melalui sifat-sifat yang dikandung oleh terorisme tersebut, seperti memberi rasa takut, ancaman, ataupun hal-hal yang membahayakan bagi orang lain.

2. Keindahan bahasa dan ketelitian redaksi al-Quran

Banyak pakar baik dari Arab sendiri maupun dari Barat yang mengakui keindahan bahasa al-Quran. Berikut kami kutipkan beberapa pendapat mereka. George Sale yang merintis penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris menulis dalam kata pengantar terjemahannya, antara lain. “... Al-Quran ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya yang indah dan paling tinggi yang tidak dapat ditiru oleh pena manusia. Oleh karena itu, al-Quran mukjizat yang besar. Berbekal mukjizat al-Quran Muhammad muncul menguatkan tugas sucinya. Dengan mukjizat itu beliau menantang ribuan sastrawan Arab yang cakap untuk menciptakan satu ayat saja yang dapat dibandingkan dengan gaya Al-Quran.” Di bagian lain kata pengantarnya, ia menulis. “Sangat luar biasa dampak kekuatan kata-kata (Al-Quran) yang dipilih dengan baik dan ditempatkan dengan seninya, yang dapat menumbuhkan gairah dan rasa kagum orang yang membacanya.”

Seorang sastrawan Arab yang masyhur, Mustafa Shodiq Ar-Rofi'ie mengakui, antara lain. “Tuhan menurunkan Al-Quran dalam bahasa ini (Arab) dengan susunan tersendiri, membuat orang tidak berdaya menirunya, baik susunan (ayat-ayatnya) yang pendek maupun yang panjang Karena dia adalah pembersihan bahasa dari kekotorannya.”

Dr. Thoha Husein, sarjana Mesir yang sangat terkenal di dunia Barat mengakui. “Kata-kata terbagi tiga, yakni puisi, prosa, dan Qur-an. Akan tetapi Qur-an memiliki gaya tersendiri, bukan puisi dan bukan prosa. Qur-an adalah Qur-an. Ia tidak tunduk pada aturan prosa dan puisi. Ia memiliki irama sendiri yang dapat dirasakan pada susunan lafaznya dan urutan ayatnya.”

Tentu saja hanya orang yang memahami bahasa Arab yang dapat merasakan keindahan bahasa Al Qurran. Sebagaimana ditegaskan oleh Dr. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Quran*, bahwa tidak mudah untuk mengetahui keindahan bahasa Al Quran khususnya bagi kita yang tidak memahami dan tidak memiliki “rasa bahasa” Arab. Sebab keindahan diperoleh melalui “perasaan”, bukan melalui nalar. Namun demikian, menurut M. Quraish Shihab ada satu atau dua hal menyangkut redaksi Al-Quran yang dapat membantu pemahaman aspek pertama ini.

“Seperti diketahui, seringkali Al-Quran “turun” secara spontan, guna menjawab pertanyaan atau mengomentari peristiwa. Misalnya pertanyaan orang Yahudi tentang hakikat ruh. Pertanyaan ini dijawab secara langsung, dan tentunya spontanitas tersebut tidak memberi peluang untuk berpikir dan menyusun jawaban dengan redaksi yang indah apalagi teliti. Namun demikian setelah Al-Quran rampung diturunkan dan kemudian dilakukan analisa serta perhitungan terhadap redaksi-redaksinya, ditemukan hal-hal yang sangat menakjubkan. Ditemukan antara keseimbangan yang sangat serasi antara kata-kata yang digunakannya, seperti keserasian jumlah dua kata yang bertolak belakang.” Untuk membuktikan adanya keseimbangan kata yang digunakan dalam Al-Quran, Dr. M. Quraish Shihab mengambil contoh dari *Al l’jaz Al Adabiy li Al-Quran Al Karim* karya Abdurrazaq Nawfal. Beberapa di antaranya, adalah: (M. Quraish Shihab, 2013, h. 39-41)

- a. Keseimbangan kata yang bertolak belakang.
 - Kata *al-hayah* (hidup) dan *al-maut* (mati), masing-masing disebut 145 kali.

- Kata *al-naf'* (manfaat) dan *al-madhorroh* (mudarat), masing-masing disebut 50 kali. Kata *al-har* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing disebut 4 kali.
 - Kata *as-sholihat* (kebajikan) dan *al-syayi'at* (keburukan), masing-masing disebut 167 kali.
 - Kata *al-Thuma'ninah* (kelapangan/ketenangan) dan *al-dhaiq* (kesempitan/kekesalan), masing-masing disebut 13 kali.
 - Kata *ar-rohbah* (cemas/takut) dan *al-roghbah* (harap/ingin), masing-masing disebut 8 kali.
 - Kata *al-kufr* (kekufuran) dan *al-iman* (iman) dalam bentuk Indefinite, masing-masing disebut 8 kali.
 - Kata *al-shoyf* (musim panas) dan *al-syita'* (musim dingin) masing-masing disebut 1 kali.
- b. Keseimbangan jumlah kata dengan sinonimnya (dua kata yang artinya sama).
- *Al-harts* dan *al-Ziro'ah* (membajak/bertani), masing-masing disebut 14 kali
 - *Al-'ushb* dan *al-dhurur* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing disebut 27 kali
 - *Al-aql* dan *al-nur* (akal dan cahaya), masing-masing disebut 49 kali.
 - *Al-jahr* dan *al-'alanyah* (nyata), masing-masing disebut 16 kali.
- c. Keseimbangan antara jumlah kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya.
- *Al-infak* (infak) dengan *al-ridha* (kerelaan), masing-masing disebut 73 kali
 - *Al-bukhl* (kekikiran) dengan *al-hasanah* (penyesalan),

- masing-masing disebut 12 kali
- *Al-kafirun* (orang-orang kafir) dengan *al-nar* / *al-ahroq* (neraka/pembakaran), masing-masing 154 kali
 - *Al-Zakah* (zakat/penyucian) dengan *al-barokat* (kebajikan yang banyak), masing-masing disebut 32 kali.
 - *Al-fahisyah* (kekejian) dengan *al-ghodb* (murka), masing-masing disebut 26 kali
- d. Keseimbangan jumlah kata dengan kata penyebabnya.
- Kata *al-isrof* (pemborosan) dengan *al-sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing disebut 23 kali.
 - Kata *al-maw'izhoh* (nasihat/petuah) dengan *al-lisan* (lidah), masing-masing disebut 25 kali
 - Kata *al-asro* (tawanan) dengan *al-harb* (perang), masing-masing disebut 6 kali
 - Kata *al-salam* (kedamaian) dan *al-thayyibat* (kebajikan), masing-masing 60 kali
- e. Di samping keseimbangan-keseimbangan tersebut, ditemukan juga keseimbangan khusus, yaitu:
- Kata *yaum* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali sebanyak hari-hari dalam setahun.
 - Kata hari yang menunjuk kepada bentuk plural (*ayyam*) atau dua (*yaumayni*), jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan.
 - Kata yang berarti "bulan" (*syahr*) hanya terdapat dua belas kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.

Dari penjelasan di atas, tergambar sisi keindahan dan keserasian bahasa al-Quran. Meskipun, sudah banyak hasil

penggalan ulama dalam masalah ini, masih terbuka peluang mengkaji aspek-aspek keindahan serta keserasian bahasa al-Quran. Hal ini tentu dilakukan melalui kegiatan penelitian.

3. Kebenaran kisah-kisah yang ada di dalamnya, salah satunya tentang Fir'aun

Al-Quran memuat banyak kisah-kisah, seperti berkenaan dengan umat-umat terdahulu (umat sebelum nabi Muhammad SAW), kisah tokoh-tokoh, kisah nabi/Rasul terdahulu, serta kisah-kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Salah satu kisah yang diceritakan dalam al-Quran adalah kisah Fir'aun. Dalam Surat Yunus dikisahkan tentang Fir'aun yang tenggelam di laut merah sewaktu mengejar-ngejar Nabi Musa as. Ditegaskan pula bahwa "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu (Fir'aun), supaya menjadi pelajaran bagi orang-orang sesudahmu, dan kebanyakan manusia melalaikan tanda-tanda kekuasaan Kami." (QS. Yunus: 92). Dan firman Allah SWT benar adanya. Ahli purbakala, Loret pada tahun 1896 menemukan satu mumi di lembah raja-raja Luxor Mesir, yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Fir'aun yang bernama Maniptah dan yang pernah mengejar Nabi Musa as. Sampai sekarang tubuh Fir'aun dalam keadaan utuh di Museum Kairo. Siapa pun yang berkunjung ke sana dapat menyaksikannya.

Selain kisah Fir'aun di atas, masih banyak kisah-kisah yang bisa ditelusuri. Penelusuran kisah-kisah ini tentu melalui penelitian yang lebih fokus dan mendalam, baik dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen, buku-buku

sejarah, ataupun dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan, seperti yang berkembang dalam ilmu arkeologi.

4. Isyarat-isyarat ilmiahnya.

Dalam Al-Quran banyak isyarat-isyarat ilmiah. Diuraikan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan" Al-Quran bahwa banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Quran. Misalnya diisyaratkan bahwa "Cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari)" (perhatikan QS. Yunus:5). Atau bahwa jenis kelamin anak adalah hasil sperma pria, sedang wanita sekadar mengandung karena mereka hanyalah bagaikan "ladang" (QS. Al Baqarah: 223), dan masih banyak lagi lainnya yang kesemuanya belum diketahui manusia, kecuali pada abad-abad bahkan tahun-tahun terakhir ini. Dari manakah Muhammad mengetahuinya, kalau bukan dari Dia, Allah SWT. Tuhan yang Maha Mengetahui. (M. Quraish Shihab, 2013, h. 58)

B. Kitab-kitab Tafsir

Ada beberapa aspek yang bisa diteliti terhadap kitab-kitab tafsir yang telah dihasilkan oleh para mufasir dari berbagai generasi. Aspek tersebut adalah; **pertama**: pengarang kitab/mufasir. Penelitian terhadap mufasir mencakup kelahiran, nasab, kepribadian, pendidikan, dan karya-karyanya. Penelitian terhadap berfungsi untuk mengidentifikasi kitab tersebut, apakah kitab termasuk kitab klasik atau kontemporer. Selain itu, juga berfungsi melihat pengaruh sosio-kultural serta pendidikan terhadap karya

tafsir yang dihasilkan. Terdapat kemungkinan hal-hal tersebut memberi pengaruh terhadap corak dan kecenderungan tafsirnya.

Kedua: sistematika kitab, penelitian terhadap sistematika ini dapat melihat aspek-aspek yang ada dalam kitab tafsir tersebut, seperti penjelasan tentang asbab al-nuzul, munasabah ayat, makna mufradat, balaghah, qira'at dan lain sebagainya.

Ketiga: metodologi, maksudnya metode tafsir yang digunakan oleh mufasir tersebut. Ada beberapa kemungkinan, seperti metode ijmal, tahlili, maudhu'i, dan muqaran, atau kolaborasi beberapa metode. **Keempat:** referensi, penelitian terhadap referensi atau kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya berfungsi untuk melihat keluasan wawasan mufasir terhadap kitab-kitab tafsir terdahulu serta untuk melihat bagaimana sikap mufasir tersebut terhadap pendapat-pendapat yang ada.

BAB IV

Syarat dan Ilmu-ilmu yang Harus Dimiliki Mufasir

Tafsir adalah penjelasan tentang makna atau pemahaman ayat Al-Quran, untuk mengungkapkan kehendak Allah melalui ayat tersebut, menurut kadar kesanggupan manusia. (Al-Zarqaniy, t.t, h. 3) Sedangkan mufasir didefinisikan dengan seseorang yang memiliki keahlian yang sempurna atau kualifikasi untuk memahami maksud Allah dalam *kalam-Nya* yang bernilai ibadah membacanya -al-Quran-, mempunyai manhaj tertentu sebagai seorang mufassir, memiliki pengetahuan tentang penafsiran al-Quran, serta berkecimpung baik dalam mempelajarinya maupun dalam menghasilkan karya di bidang tafsir tersebut. (Husain ibn 'Aliy Husain al-Harbiy, 1996, h. 33)

Menafsirkan ayat al-Quran merupakan tugas dan amanah yang berat, karena yang menjadi objek kajiannya adalah kalam Allah. Seseorang yang ingin menafsirkan al-Quran mesti teliti dan berhati-hati. Oleh karena itu, para ulama menyatakan bahwa seorang mufasir harus memiliki dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat bagi seorang mufasir terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan aspek kepribadian. Aspek pengetahuan berguna untuk menghindari munculnya kesalahan-

kesalahan dalam memahami ayat al-Quran, sedangkan aspek kepribadian agar mufasir tidak memahami ayat dengan hawa nafsu dan keinginannya sendiri.

A. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan bagi seorang mufasir adalah sebagai berikut: (Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, 2002, h. 53-60)

1. Pengetahuan tentang al-Quran

Pengetahuan tentang al-Quran mencakup segala hal yang berkaitan dengan al-Quran seperti pengetahuan tentang hukum dan tema-tema yang terdapat di dalam al-Quran. Dr. Shalah Abdul Fatah menambahkan bahwa pengetahuan tentang al-Quran harus dibuktikan dengan interaksi yang intens dengan al-Quran tersebut, yakni dengan membacanya – minimal 1 juz per hari – dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengetahuan tentang sunnah

Ada lima fungsi sunnah terhadap al-Quran, yaitu pertama: *Bayan ta'kid* maksudnya Sunnah menjelaskan hal yang sama dengan al-Quran. Seperti al-Quran menjelaskan yang berkaitan dengan keimanan, selanjutnya dalam sunnah Nabi terdapat beberapa hadis yang juga menjelaskan tentang keimanan.

Kedua: *Bayan tafshil*, maksudnya Sunnah memberikan rincian terhadap pernyataan yang terdapat dalam al-Quran, baik rincian itu bersifat teoritis ataupun bersifat praktis. Seperti al-Quran menyebutkan tentang perintah shalat, kemudian sunnah merinci secara operasional, menjelaskan tentang tata cara, baik bacaan maupun gerakan.

Ketiga: *Bayan ta'yid*, maksudnya sunnah mengikat atau membatasi makna ayat al-Quran yang bersifat mutlaq,

misalnya al-Quran menyebutkan hukuman potong tangan bagi pencuri. Tangan disebutkan oleh ayat tanpa menyebut batasan, sehingga batasan tangan pencuri yang harus dipotong menjadi kabur, apakah sampai batasan bahu, siku, atau pergelangan?, kemudian dalam sunnah terdapat penjelasan bahwa tangan yang dipotong sampai batasan pergelangan.

Keempat: *Bayan takhsis*, maksudnya sunnah mengkhususkan atau memberi pengecualian terhadap pernyataan al-Quran yang bersifat umum. Misalnya, al-Quran mengharamkan bangkai dan darah. Selanjutnya sunnah memberikan pengecualian dengan membolehkan memakan bangkai tertentu, yaitu ikan dan belalang, begitu juga memakan darah tertentu, yaitu hati dan limpa. Kelima: *Bayan tasyri'*, maksudnya sunnah menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan secara eksplisit oleh al-Quran. Sunnah menambah informasi tentang makanan yang diharamkan, seperti sunnah menyebutkan tentang larangan memakan binatang yang bertaring dan binatang yang memiliki cakar. ('Ajjaj al-Khatib, 1989, h. 46-50)

Dengan demikian, sunnah memiliki kaitan yang sangat erat dengan al-Quran. Seseorang yang menafsirkan al-Quran harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap sunnah. Pengetahuan tentang sunnah ini meliputi musthalah al-hadis, takhrij al-hadis, keadaan periwayat-periwayat hadis, kitab-kitab hadis, dan lain-lain.

3. Pengetahuan tentang sirah/sejarah kehidupan Rasulullah dan kehidupan para sahabatnya.

Sejarah kehidupan Rasul sangat erat kaitannya dengan pemahaman al-Quran, karena bisa dikatakan bahwa kehidupan rasul merupakan penafsiran amaliyah terhadap al-

Quran. Ummul Mukminin Aisyah menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran. Selain itu, pengetahuan tentang kehidupan para sahabat juga merupakan cerminan pengamalan-pengamalan terhadap al-Quran.

4. Pengetahuan tentang sejarah al-Quran

Pengetahuan tentang sejarah al-Quran meliputi pengetahuan tentang turunnya Jibril membawa wahyu kepada nabi sehingga mampu diketahui tata cara wahyu turun dan kondisi lingkungan masyarakat, pengetahuan tentang klasifikasi ayat; makiyah atau madaniyah, naskh mansukh, ahruf sab'ah, dan lain-lain. Seorang mufasir juga harus menguasai sejarah penulisan, pengumpulan, dan pembukuan al-Quran, baik sejak masa Rasulullah, Abu Bakar al-Shiddiq, dan Usman bin Affan.

5. Pengetahuan tentang qawa'id tafsir

Kaedah penafsiran merupakan aturan-aturan umum yang menjadi sarana dalam meng-*istinbath*-kan makna al-Qur'ân dan cara-cara mengambil faedah dari makna yang dikandung al-Quran. (Khâlid 'Utsmân al-Sabti, 1997, h. 30) Pengetahuan tentang kaidah penafsiran ini sangat penting untuk dikuasai oleh mufasir, karena seseorang yang tidak berpedoman kepada kaidah-kaidah tersebut akan mampu membawa kepada kesalahan dalam menganalisa dan meng-*istinbath*kan ayat al-Quran.

6. Pengetahuan tentang bahasa Arab

Al-Quran telah diturunkan dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, pengetahuan tentang bahasa Arab suatu hal yang sangat penting, dengan ilmu ini akan dapat diketahui

penjelasan kosa kata dan arti yang dikandungnya berdasarkan makna asalnya.

7. Pengetahuan tentang nahwu dan sharaf

Pengetahuan tentang nahwu dan i'rab sangat penting dalam menganalisa kosa kata ayat-ayat al-Quran, dengan ilmu nahwu dan i'rab ini dapat melihat perubahan-perubahan kosa kata al-Quran yang mana perubahan tersebut berpengaruh kepada makna kosa kata tersebut. Demikian juga pengetahuan tentang tashrif membawa kepada pemahaman yang tepat terhadap kosa kata tersebut.

8. Pengetahuan tentang Balaghah

Ada tiga bahasan dalam ilmu balaghah, yaitu: ma'ani, bayan, dan badi'. Ketiga cabang ilmu balaghah tersebut berguna untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa Arab dan segi ke'jazan al-Quran. Ilmu ma'any, dengan ilmu ini dapat diketahui kekhususan-kekhususan stuktur kalimat. Ilmu bayan, dengan ilmu ini dapat diketahui kekhususan-kekhususan kalimat dilihat dari segi makna yang ditunjukkan. Sedangkan Ilmu badi', dengan ilmu ini akan diketahui segi-segi keindahan kalimat.

9. Pengetahuan tentang Qira'at

Qira'at merupakan tata cara mengungkapkan kalimat al-Quran yang berpegang kepada riwayat-riwayat tertentu. Dengan ilmu ini dapat diketahui cara mengucapkan ayat-ayat Quran dan makhraj-makhraj huruf. Pengetahuan tentang qira'at menempati posisi yang penting bagi mufasir, karena perbedaan bacaan antara satu dengan yang lain memberi pengaruh terhadap pemahaman ayat, apalagi ayat-ayat yang bermuatan hukum mampu menghasilkan hukum yang berbeda.

10. Pengetahuan tentang Akidah Islamiyah

Seorang mufasir mesti memiliki pengetahuan tentang akidah islamiyah, yang meliputi dasar-dasar, pokok-pokok bahasan, persoalan-persoalan keimanan dan cakupannya, serta permasalahan-permasalahan lainnya seputar akidah islamiyah, karena akidah islamiyah menempati posisi sangat penting dalam Islam, sehingga segala hal yang menyangkut dengan akidah tidak boleh terjadi kesalahan-kesalahan dalam memahaminya.

11. Pengetahuan tentang Ushul Fiqh

Al-Quran al-karim sebagai sumber utama syariat Islam biasanya menguraikan masalah-masalah secara garis besar dan tidak mencakup masalah-masalah yang timbul belakangan, karena masalah itu tidak akan habis-habisnya sesuai dengan kemajuan dalam segala lapangan kehidupan. Tentu saja akan selalu ada bermunculan masalah-masalah baru yang belum pernah terjadi di zaman Rasulullah. Untuk menetapkan status hukum dalam masalah baru itu para ulama berijtihad dengan mendasarkan ijtihadnya kepada al-Quran, sunnah, dan ijma'.

Dalam berijtihad untuk menetapkan hukum, haruslah mengetahui cara-cara mengistinbathkan untuk mengambil kesimpulan hukum, ini dikenal dengan ushul fiqh. Jadi, pengetahuan tentang ushul fiqh mutlak harus diketahui oleh seorang mufasir sebagai seorang yang menjelaskan makna yang dikandung oleh ayat al-Quran.

12. Pengetahuan sejarah Arab jahiliyah

Pengetahuan tentang kondisi masyarakat Arab sebelum Islam merupakan suatu hal yang cukup penting bagi

seorang mufasir, karena al-Quran turun berawal dari kehidupan masyarakat Arab jahiliyah. Al-Quran menjelaskan budaya/kebiasaan mereka yang menyimpang atau kebiasaan yang baik dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, bagi seorang mufasir pengetahuan tentang kondisi sosio-kultural masyarakat Arab jahiliyah penting untuk memahami ayat secara benar dan bagaimana realisasi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan mengetahui kehidupan masyarakat Arab jahiliyah dapat melihat proses berangsur-angsurnya pengsyariaan.

13. Pengetahuan tentang sejarah orang-orang terdahulu

Al-Quran juga memberi informasi tentang kisah/cerita-cerita umat terdahulu. Kemudian Allah menurunkan ajaran Islam melalui nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna risalah umat terdahulu. Dalam ilmu ushul fiqh dikenal dengan syar'u man qablana (syariat orang-orang sebelum kita), maksudnya al-Quran yang merupakan sumber utama syariat Islam terdapat syariat yang masih melanjutkan dan melestarikan syariat umat terdahulu. Oleh karena itu, pengetahuan tentang umat-umat terdahulu penting untuk diketahui oleh seorang mufasir.

14. Pengetahuan tentang mazhab-mazhab pemikiran

Seorang mufasir juga dituntut untuk mengetahui aliran-aliran pemikiran, baik yang klasik seperti pemikiran orang-orang Yunani, Romawi, Persia dan lain-lain, maupun aliran pemikiran kontemporer, seperti aliran Syi'ah, materialisme, demokrasi, dan lain-ain.

15. Pengetahuan tentang Ilmu kontemporer

Pengetahuan tentang ilmu-ilmu kontemporer juga harus dimiliki oleh seorang mufasir, karena al-Quran walaupun

sudah diturunkan sekitar 14 abad yang lalu, namun al-Quran juga memberi informasi tentang ilmu-ilmu kontemporer. Seperti ilmu kedokteran, pertanian, perdagangan, perindustrian, perekonomian, dan lain-lain.

B. Aspek Kepribadian

Adapun aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang mufasir adalah:

1. Memiliki akidah yang benar.
2. Berinteraksi dengan sunnah Rasulullah secara baik, dengan para sahabat, tabi'in ataupun para salaf al-sholeh.
3. Memiliki paradigma berfikir yang lurus, dan memiliki pemikiran yang benar sesuai dengan metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.
4. Tidak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kelompok yang menyimpang.
5. Bersifat adil dan tsiqah dalam pandangan umat Islam, maksudnya seseorang itu mempunyai kemampuan di bidang agama, memiliki ilmu, serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
6. Tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak pelaku bid'ah, hal ini agar ketika seorang mufasir ketika menjelaskan makna ayat al-Quran tidak membawa penafsiran ayat mengikuti hawa nafsu.
7. Senantiasa ikhlas dalam beramal, dan memiliki sikap zuhud terhadap dunia
8. Senantiasa hidup dengan orientasi akhirat
9. Mengamalkan hukum-hukum yang dikandung oleh al-Quran, serta berakhlak sesuai dengan al-Quran.

10. Menjauhi dosa, maksiat, serta hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT
11. Memiliki sikap ambisi kepada Allah
12. Menjauhi hal-hal yang mampu menjauhkan dari al-Quran
13. Memiliki kepintaran dan kecerdasan intelektual.

Kedua aspek di atas, aspek pengetahuan dan aspek kepribadian merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Aspek pengetahuan merupakan aspek yang bisa dipelajari dan ditekuni, yaitu dengan mempelajari semua ilmu-ilmu yang harus dikuasai. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran ayat al-Quran. Aspek kepribadian juga merupakan syarat mutlak bagi seorang mufasir. Sikap-sikap tersebut mampu lahir dari seseorang yang memiliki kecintaan terhadap al-Quran yang didasari oleh ruhiyah yang suci. Aspek kepribadian mampu menghindari seseorang mengikuti hawa nafsu, mengusung kepentingan pribadi, golongan atau mazhab dalam menafsirkan al-Quran.

BAB V

Sumber-sumber Tafsir

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, seorang mufasir tidak terlepas dari referensi yang dijadikan sumber penafsirannya. Dari karya-karya tafsir yang ada dapat dirangkum beberapa hal yang dijadikan sebagai sumber-sumber dalam menafsirkan al-Quran, yaitu:

A. Wahyu

Wahyu merupakan mashdar (infinitif) dari kata "waha". Kata ini menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Wahyu secara semantik bermakna isyarat yang sangat cepat (termasuk bisikan hati dan ilham), surat, tulisan, dan segala sesuatu yang disampaikan kepada orang lain untuk diketahui. Secara istilah wahyu adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang dan diyakini bahwa pengetahuan itu datang dari Allah SWT, baik melalui perantaraan suara atau tanpa suara, maupun tanpa perantaraan. (Manna' al-Qaththan, 1973, h. 32-33) Menurut para ulama, ada dua bentuk wahyu; al-Quran dan hadis. Al-Quran merupakan wahyu yang dibacakan/matluw, sedangkan hadis kategori wahyu tidak dibacakan/*ghairu matluw*. ('Ajjaj al-Khatib, 1989, h. 34)

Wahyu menjadi sumber tafsir pada masa Rasulullah, masa sahabat, tabi'in, serta generasi-generasi berikutnya (termasuk generasi sekarang). Masa Rasulullah merupakan masa turunnya al-Quran, tapi meskipun demikian kegiatan penafsiran terhadap al-Quran telah ada. Penafsiran dilakukan oleh Rasulullah, terutama ketika muncul pertanyaan-pertanyaan dari para sahabatnya.

Para sahabat dalam memahami al-Quran tidaklah memiliki kemampuan yang sama, tapi beragam. Terkadang seorang sahabat menganggap suatu ayat sulit untuk dipahami, tetapi sahabat yang lain mampu memahami ayat tersebut. Hal ini tentunya berdasarkan tingkat intelektual mereka masing-masing. Oleh karena itu, biasanya para sahabat akan bertanya pada sahabat lainnya jika kesulitan dalam memahami suatu ayat. Sebagai contoh, ketika Umar bin Khatab mempertanyakan makna dari kata "abba", kemudian sahabat yang lain menjawab bahwa makna kata tersebut adalah "takalluf".

Wahyu sebagai sumber penafsiran dibagi menjadi dua:

- a. Al-Quran al-Karim. Suatu ayat al-Quran terkadang merupakan penjelasan terhadap ayat lainnya. Sebagai contoh, surat al-Mukmin ayat 77:

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ
نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

Ayat di atas ditafsirkan dengan surat al-Mukmin ayat 28:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ
أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ
أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ

- b. Hadis Nabi SAW. Para sahabat dalam menafsirkan al-Quran pertama kali merujuk kepada ayat-ayat al-Quran, namun ketika mereka tidak menemukan penjelasan dalam al-Quran, maka mereka merujuk kepada hadis-hadis Nabi SAW. Sebagai contoh, sahabat menjelaskan makna kata “*maghdhub* dan *dhallin*” dalam surat al-Fatihah dengan Yahudi dan Nasrani. Hal ini sesuai yang terdapat dalam hadis riwayat Ahmad dan al-Tirmidzi. (Muhammad Husain al-Zahabi, 1976, h. 45)

B. Ra'yu atau Ijtihad

Ra'yu secara bahasa berarti keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad. Dalam terminologi tafsir, kata ra'yu memiliki makna ijtihad. Dengan demikian, sebagaimana yang didefinisikan al-Dzahabi tafsir bil ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil dari ijtihad dan pemikiran mufasir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang telah ditunjukkan, serta hal-hal yang berkaitan dengan tafsir, seperti asbab al-nuzul, nasikh mansukh, dan lain-lain.

Banyak hal dalam al-Quran yang tidak dapat dilaksanakan dan diamalkan bila tanpa penjelasan atau keterangan lebih lanjut, baik dalam al-Quran, ataupun hadis Nabi SAW. Dalam hal ini ijtihad mesti dilakukan oleh seorang mufasir. Ijtihad terhadap makna ayat al-Quran ini telah dilakukan oleh Rasulullah, sahabat, tabi'in, serta generasi berikutnya.

C. Israiliyat

Ditinjau dari segi bahasa kata israiliyat adalah bentuk jamak dan kata israiliyah, yakni bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani, *Isra* berarti hamba dan *il* berarti Tuhan, jadi Israil adalah hamba Tuhan. Dalam deskriptif historis, Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim as, di mana keturunan beliau yang berjumlah dua belas disebut Bani Israil. Di dalam al-Quran banyak disebutkan tentang Bani Israil yang dinisbahkan kepada Yahudi. Misalnya firman Allah dalam surah al-Maidah:78, al-Isra:4, an-Naml: 76. (Rosihon Anwar, 1999, h. 21)

Secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan israiliyat. Menurut adz-Dzahabi israiliyat mengandung dua pengertian yaitu, pertama: kisah dan dongeng yang disusupkan dalam, tafsir dan hadis yang asal periwatannya kembali kepada sumbernya yaitu Yahudi, Nashrani dan yang lainnya. Kedua: cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama. (Muhammad Husain al-Zahabi, 1990, h. 13-14)

Definisi lain dari asy-Syarbasi adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam, selain dari Yahudi merekapun menyerapnya dari yang lain.

Sedangkan Sayyid Ahmad Khalil mendefenisikan israiliyat dengan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab,

baik yang berhubungan dengan agama mereka maupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbahan riwayat israiliyat kepada orang-orang Yahudi karena para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam. (Rosihon Anwar, 19999, h. 23-26)

Dari tiga definisi tersebut di atas, tampaknya ulama sepakat bahwa yang menjadi sumber israiliyat adalah Yahudi dan Nashrani, dan jika dibandingkan keduanya, maka Yahudilah yang menjadi sumber utamanya sebagaimana tercermin dari perkataan israiliyat itu sendiri. Adapun dari sisi materi, juga terdapat kesamaan, yakni seputar kisah-kisah, cerita-cerita, ataupun dongeng.

D. Syair Jahiliyah

Syair Jahiliyah biasanya muncul karena kefanatikan terhadap kabilah-kabilahnya masing-masing sehingga syair-syair yang muncul adalah pembanggaan terhadap kabilah-kabilah mereka masing-masing, Syair-Syair Jahiliyyah juga umumnya berisikan tentang peperangan seperti keberanian dalam peperangan, anjuran untuk berperang, menuntut balas, pujian, celaan dan menumbuhkan semangat juang, Syair-Syair Jahiliyyah juga sering berbentuk sifat-sifat kehewanan, serta keadaan lingkungan sekitar mereka.

Beberapa Syair-Syair Jahiliyyah juga tidak luput dari nilai-nilai positif yang dipertahankan oleh Islam seperti hikmah dan semangat juang. Syair Jahiliyyah di antara fungsinya adalah sebagai berikut: sebagai penjelas kata ataupun (بيان للمفردات), Syair Jahiliyyah berfungsi sebagai penjelas penafsirannya yang berhubungan dengan tata bahasa baik

nahwu maupun sharaf, Syair Jahiliyyah berfungsi sebagai penjelas penafsirannya yang berhubungan dengan ilmu balaghah. Penggunaan Syair Jahiliyyah dalam penafsirannya terhadap beberapa ayat biasanya hanya untuk memperkuat dan membantu penafsirannya dalam menjelaskan kata maupun kalimat terutama dari segi tata bahasanya baik nahwu maupun sharf, juga dalam kaidah-kaidah balaghahnya.

Syair jahiliyyah menjadi sumber penafsiran telah digunakan oleh Ibnu 'Abbas - sebagai salah seorang mufasir generasi awal- dalam kitab tafsirnya. Syair jahili bisa digunakan untuk menjelaskan aspek semantik, terutama kata-kata sulit. Hal ini dilakukan oleh Umar bin Khatab ketika dia kesulitan memahami kata "takhawwuf" dalam Q.S. an-Nahl (16) : 47

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

"Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa) Maka Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". (Q.S. an-Nahl: 47)

Pada waktu itu Umar bertanya kepada seorang kakek dari suku Hudzail, Kakek tersebut menjawab: *takhawwuf* berarti *al-tanaqush* (*berangsur-angsur*), apakah kamu tahu salah satu syair yang dapat menjadi rujukan untuk makna itu (*takhawwuf*)? Kemudian kakek itu menyebut salah satu syair yang berbunyi:

تخوف الرجل منها تامكا قردا كما تخوف عودا النبيعة
السفن

Sedikit-demi sedikit (berangsur-angsur) unta itu menjadi gemuk dan banyak kutunya.

Hal sama juga pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas ketika menafsirkan kata *al-itsm* (اِيسْمٌ) yang terdapat pada Q.S. al-A'raf (7): 33. Ibnu Abbas menafsirkan lafal *al-itsm* dengan pengertian khamr (sesuatu yang memabukkan), berdasarkan sebuah syair : "*Syarobtu al-itsma hattaa dlalla 'aqli wa kadzalika al-itsmu tadzhabu bi al-'uquul*" (aku minum-minuman keras sampai hilang akalku) (Muhammad Husain al-Zahabiy, h. 74-75)

BAB VI

Tafsir *bi al-Ma'tsur*

A. Pengertian Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, penafsiran ayat al-Quran dengan ayat al-Quran lainnya, dengan Sunnah Rasulullah SAW, perkataan para sahabat, dan perkataan para tabi'in. (Manna' al-Qaththan, 1973, h. 347) Maksudnya, seorang mufasir dalam menjelaskan makna ayat al-Quran materi penafsirannya berupa ayat-ayat al-Quran lainnya, hadis nabi, perkataan para sahabat dan perkataan para tabi'in.

Istilah *ma'tsur* digunakan karena penafsiran bersumber pada riwayat-riwayat yang shahih, baik yang disampaikan oleh Rasulullah berupa Kalamullah dan Sunnah, sahabat, dan tabi'in. Dalam tafsir *bi al-ma'tsur* tidak terdapat ijtihad yang tanpa didasari dengan dalil. (Ushul al-Tafsir, h. 71)

Terdapat 4 bentuk tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu:

1. Penafsiran al-Quran dengan al-Quran

Ayat al-Quran muncul dengan kondisi yang beragam. Adakalanya di suatu ayat muncul dalam bentuk global dan pada ayat lain muncul dalam bentuk yang rinci. Suatu ayat

berisikan ketarung yang ringkas, sedangkan di ayat lain muncul dengan penjelasan yang lebih luas. Hal inilah yang menjadi alasan adanya penafsiran ayat al-Quran dengan ayat al-Quran lainnya. Sebagai contoh Firman Allah dalam Surat al-Rahman ayat 19-22 yang berbunyi:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَمَا بَيِّنَاتٍ ﴿٢١﴾ لَّا يَتَّخِذَانِ أَمْرًا مِّنْهُمَا كَأَنَّ بَيْنَهُمَا حَائِطًا مِّنْ حديدٍ ﴿٢٢﴾ تَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٣﴾

Dia membiarkan dua lautan mengalir. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

Firman Allah ini dijelaskan makna pada ayat lain yakni Surat Al-Furqan ayat 53 yang berbunyi:

﴿٥٣﴾ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٤﴾

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

2. Penafsiran al-Quran dengan Sunnah Nabawiyah

Rasulullah sebagai pembawa risalah memiliki tugas untuk menjelaskan syariah yang dibawanya tersebut. Allah berfirman dalam Surat al-Nahl ayat 44 yang artinya: Dan kami

turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.

Sunnah Nabawiyah memiliki beberapa peran terhadap al-Quran, yakni sunnah menjelaskan hal mujmal (global), memberikan batasan terhadap yang mutlaq, mengkhususkan hal yang umum, serta menjelaskan hal yang mubham dan musykil. Sebagai contoh firman Allah dalam surat al-Ma'arij ayat 8:

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْهَلِّ

Pada hari ketika langit seperti al-muhli

Nabi bersabda yang dimaksud dengan *al-muhli* adalah minyak mentah yang apabila didekatkan ke wajah, dapat melelehkan kulit. (Diriwayatkan oleh al-Turmudzi dalam kitab *al-Tafsir* surat al-Ma'arij, h. 98)

3. Penafsiran al-Quran dengan perkataan sahabat

Sahabat merupakan generasi yang berjumpa dan beriman kepada Rasulullah SAW. Para sahabat adalah generasi yang langsung mendapatkan pengajaran dari Rasulullah SAW, mereka juga merupakan orang-orang yang melihat, menjadi saksi bahkan terlibat dengan proses turunnya al-Quran, sehingga mereka mengetahui situasi dan kondisi saat ayat al-Quran diturunkan ataupun hal-hal yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat.

Ayat al-Quran ditafsirkan melalui ijtihad para sahabatnya, sebagai contoh: Allah SWT berfirman QS. Al-

Baqarah. 181 yang berbunyi:

فَمَنْ يَدَّلْهُرْ بَعْدَمَا سَمِعَهُرْ فَإِنَّمَا إِثْمُهُرْ عَلَى الَّذِينَ يَبْدُلُونَهُرْ إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Siapa yang mengubah (wasiat itu) setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh Allah maha mendengar, Maha mengetahui.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Ibnu Abbas menyatakan bahwa ayat ini adalah menjelaskan diperbolehkan berbuka puasa bagi orang tua yang sudah tua renta, dengan syarat harus memberi makan setiap hari seorang yang fakir miskin.

4. Penafsiran al-Quran dengan perkataan tabi'in

Tabi'in merupakan generasi yang berjumpa dengan para sahabat Rasul serta beriman kepada Allah. Para tabi'in adalah murid-murid dari para sahabat, oleh karena itu mereka termasuk orang-orang yang paling paham terhadap al-Quran setelah para sahabat. Ijtihad yang dilakukan oleh tabi'in dalam menjelaskan makna ayat al-Quran sebagai contoh penafsiran kata-kata *Nazirah* dalam Al-Quran Surat Al-Qiyamah 22-23 yang berbunyi:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah-wajah pada hari kiamat itu berseri-seri, Kepada Tuhannya lah mereka nazhirah"

Imam mujahid salah seorang tabi'in, salah seorang murid Ibnu Mas'ud menafsirkan "mereka menunggu" dengan pengertian yaitu menunggu pahala dari Tuhan. Penafsiran berdasarkan pendapat para tabi'in ini adalah untuk menjelaskan kesamaran yang ditemukan oleh kaum muslimin tentang sebagian makna ayat. Selain itu, seperti penafsiran surat Ash-Shafaat ayat 65:

طَلَعَهَا كَأَنَّهٗ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾

"Mayangnya seperti kepala-kepala setan"

Ayat di atas menjelaskan acaman Allah, seharusnya ancaman tersebut sesuatu yang telah dikenal manusia, namun dalam ayat tidak demikian, karena manusia tidak pernah melihat kepala-kepala setan yang menjadikan ungkapan pada ayat di atas. Maka Abu Ubaydah salah seorang generasi tabi'in menafsirkan kepala-kepala setan dengan perkataan Amru Al-Qays (seorang penyair Arab) sebagai berikut:

"Adakah orang Arab, dapat membunuhku sedangkan masyrif adalah tempat tinggalku dan (aku mempunyai pedang-pedang) yang tajam (yang kerana tajamnya ia mengkilat berwarna) seperti taring-taring setan.

Berkenaan dengan ijtihad tabi'in ini, terdapat ikhtilaf di kalangan ulama. Sebagian ulama menempatkannya pada tafsir bi al-ra'yi bukan pada tafsir bi al-ma'tsur, dengan alasan generasi tabi'in bukanlah generasi yang pernah atau menyaksikan proses turunnya wahyu seperti para sahabat. Selain itu, juga ada yang memberikan pemilahan, bahwa ijtihad tabi'in yang masuk

kategori *bi al- ma'tsur* adalah hanya *kibar al-tabii'in* (tabi'in besar).

B. Sejarah dan Perkembangan Tafsir *bi al Ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* berkembang dalam dua periode; periode periwayatan dan periode kodifikasi. Pada periode periwayatan Rasulullah SAW langsung menjelaskan kepada para sahabatnya tentang segala permasalahan yang mereka temukan dalam makna ayat-ayat al-Quran. Tafsir pada periode ini para Sahabat masih memakai cara periwayatan di antara mereka dan masa setelah mereka dari kalangan tabi'in.

Kemudian pada periode kodifikasi. Tafsir yang pertama kali mengalami kodifikasi adalah tafsir *bi al-ma'tsur* dan mengalami perkembangan. Para Ulama Hadits adalah orang-orang yang pertama intens dalam hal ini.

Tafsir pada periode ini tidak sistematis dan tidak dikodifikasi khusus. Tetapi, ditulis bersamaan dengan berbagai macam Hadits yang dikumpulkan dari riwayat para Sahabat dan Tabi'in. Kemudian setelah itu barulah Tafsir terpisah dari Hadits dan dikodifikasi khusus yang terdapat pertama kali pada riwayat 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Terdapat Juz atau bagian-bagian yang dikodifikasi khusus. Misalnya; Al Juz-ul Mansûb li Abi Rauq dan tiga Juz yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Tsaur dari Ibnu Juraij.

C. Keistimewaan Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran yang menggunakan metode terbaik dan menempati posisi istimewa jika dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Ada beberapa hal yang menjadi alasan tafsir *bi al-ma'tsur* menempati posisi utama,

yakni penafsiran al-Quran dengan al-Quran, penafsiran al-Quran dengan Sunnah Nabawiyah, penafsiran al-Quran dengan perkataan para sahabat, dan penafsiran al-Quran dengan perkataan para tabi'in. Pada materi-materi penafsiran ini sangat sedikit peluang untuk terjadi kesalahan karena ayat al-Quran paling paham dengan maksud kalamullah itu sendiri. Rasulullah berfungsi sebagai mubayin, generasi sahabat dan tabi'in merupakan generasi yang terbaik, baik dari segi keagamaan maupun dari segi pemahaman terhadap al-Quran. Selain itu, untuk riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in harus memiliki kriteria menggunakan sanad yang shahih.

D. Problematika Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* sangat erat kaitan dengan riwayat, artinya kualitas penafsiran tergantung pada kualitas orang yang menyampaikan riwayat tersebut. Oleh karena itu, terdapat hal-hal yang menyebabkan lemah riwayat tafsir *bi al-ma'tsur*. Penyebab-penyebab tersebut adalah: (Muhammad Husain al-Zahabiy, juz 1, h. 157-158)

a. Berkembangnya pemalsuan dalam penafsiran

Pemalsuan tafsir muncul seiring dengan pemalsuan hadis Nabi SAW. Pada dasarnya, antara periwayatan tafsir dan hadis tidak bisa dipisahkan, karena sebagian dari materi riwayat adalah materi tafsir. Sebagai mana yang sudah diketahui bahwa hadis dari segi kualitas terbagi menjadi shahih, hasan, dan dha'if. Hal ini disebabkan beragamnya kualitas periwayat yang menyampaikan hadis tersebut; ada yang mempunyai kualitas spritual dan intelektual yang bagus, serta ada yang bermasalah pada salah satunya. Demikian juga yang

terjadi pada penyampaian riwayat yang berupa penafsiran ayat-ayat al-Quran.

Pemalsuan ini muncul sejak tahun 41 Hijrah, yakni ketika umat Islam mengalami perselisihan di bidang politik yang menghasilkan terpecahnya umat menjadi beberapa golongan, seperti golongan syi'ah dan khawarij. Imbas dari perselisihan umat tersebut, terdapat orang-orang ahli bid'ah, orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, serta orang-orang yang fanatik terhadap golongannya, dan mereka juga andil dalam menjelaskan dan menyiar ajaran agama dengan sifat-sifat buruk tersebut. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa terjadi percampuran antara riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang mempunyai kapasitas spritual dan intelektual yang baik dengan riwayat-riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang mengusung ajaran agama untuk kepentingan sendiri dan menyesatkan umat.

b. Masuknya israiliyat dalam penafsiran

Israiliyat dari Ahli Kitab yang banyak diadopsi oleh ahli tafsir dalam menjelaskan Al-Quran tentunya mempunyai pengaruh yang negatif dalam tafsir. Karena ini bukan hanya terjadi pada masa Sahabat. Tetapi, terus berlangsung dari masa ke masa, pengambilan Israiliat di dalam tafsir dengan tanpa melihat lagi kebenaran sumber tersebut. Bahkan sudah banyak ditemukan kisah-kisah bohong dan dimasukkan kedalam tafsir Al-Quran.

Kabar Israiliyat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Kabar atau berita yang diketahui kebenarannya bahwa itu dinukilkan dari Rasulullah SAW. Contoh; penamaan nama

patner Nabi Musa as yaitu Khidir. Karena nama ini dengan jelas disebutkan langsung oleh Rasulullah SAW. sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari . Maka berita ini benar dan diterima.

2. Kabar atau berita yang diketahui kebohongannya. Karena bertentangan dengan Syari'at Islam atau tidak sesuai dengan akal manusiawi. Maka berita ini tidak boleh diterima dan diriwayatkan.
3. Kabar atau berita yang didiamkan. Tidak bisa dipastikan antara kebenaran atau kebohongan berita tersebut. Tidak boleh mempercayai dan juga tidak boleh mendustainya. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

وقال أبو هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم (لا
تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم

Seorang Ahli Tafsir harus mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap apa yang ia nukil. Khususnya yang bersumber dari Ahli Kitab. Harus kritis dan teliti sehingga pada akhirnya dapat dipastikan bahwa berita tersebut seirama dengan ruh Al-Quran, sesuai dengan akal dan Naql. Tidak boleh mengambil kabar dari Ahli Kitab jika seandainya Sunnah Rasulullah telah memberikan penjelasan terhadap permasalahan tersebut. Pengambilan berita dari Ahli Kitab hanya sekadarnya saja. Artinya ketika sedikit saja sudah cukup dan bisa menjelaskan yang umum dalam Al-Quran, kenapa harus banyak? Maka penukilan kabar berita dari Ahli Kitab harus sesuai porsinya saja.

c. Penghilangan sanad

Terhapusnya sanad adalah salah satu dari tiga sebab lemahnya Tafsir bil Ma'tsur. Masa sahabat dan Tabi'in sanad sangat menjadi perhatian dan menjadi karakteristik khusus pada masa itu. Mereka tidak akan menerima berita yang sanadnya tidak jelas apalagi sampai sanadnya dihapus, maka mereka akan menolaknya dengan tegas. Imam Muslim meriwayatkan dalam Mukadimah Shahihnya dari Ibnu Sirrin:

سموا لنا رجالكم Ini adalah bukti konkrit bahwa sanad menjadi perhatian khusus. Ketika ada kabar yang datang kepada para Sahabat atau Tabi'in, maka mereka akan mengklarifikasi sanad, meminta dan menelitinya. Jika benar maka akan diterima. Namun, jika tidak maka akan ditolak dan dihukumi lemah.

E. Beberapa Kaidah dalam Tafsir *bi al-ma'tsur*

Terdapat beberapa kaidah yang berkaitan dengan tafsir *bi al-ma'tsur* ini, yakni: (Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, 2002, h. 209-213)

Kaidah pertama:

تفسير القرآن بالقرآن هو الأساس لما بعده من التفسير بالمأثور

Penafsiran al-Quran dengan al-Quran merupakan dasar bagi bentuk penafsiran bi al-ma'tsur yang berikutnya.

Maksud dari kaidah di atas adalah penafsiran al-Quran dengan al-Quran harus tetap menjadi pedoman dalam menafsirkan al-Quran, baik penafsiran dengan hadis Nabi SAW, ijtihad sahabat, ataupun ijtihad tabi'in.

Kaidah kedua:

تفسير القرآن بالسنة يلي تفسير القرآن بالقرآن في المنزلة

Penafsiran al-Quran dengan al-Sunnah menempati posisi berikutnya setelah penafsiran al-Quran dengan al-Quran.

Maksud dari kaidah di atas adalah penafsiran al-Quran dengan al-Sunnah menempati posisi kedua setelah penafsiran al-Quran dengan al-Quran. Jadi, jika menelusuri penafsiran tentang ayat, maka langkah pertama menelusuri penafsiran ayat dengan ayat al-Quran lainnya, dan berikutnya menelusuri penafsirannya dalam sunnah al-nabawiyah.

Kaidah ketiga:

بيان الرسول صلى الله عليه وسلم للآية وتفسيره مقدم على أي بيان وتفسير

Penjelasan dan penafsiran Rasulullah terhadap ayat al-Quran lebih didahulukan dari penjelasan Rasul berkenaan dengan yang lain.

Maksud dari kaidah di atas adalah penjelasan Rasulullah mengenai al-Quran harus lebih diperhatikan dan diprioritaskan dibandingkan dengan penjelasan Rasulullah mengenai hal yang lain.

Kaidah keempat:

قول الصحابي في التفسير مقدم على أقوال من بعده

Perkataan (ijtihad) sahabat dalam menafsirkan al-Quran lebih didahulukan dari perkataan (ijtihad) orang sesudahnya.

Maksud dari kaidah di atas adalah penafsiran sahabat lebih utama dari penafsiran generasi sesudahnya; generasi tabi'in dan generasi selanjutnya.

Kaidah kelima:

قول التابعي في التفسير مقدم على قول من بعده

Perkataan (ijtihad tabi'in dalam menafsirkan al-Quran lebih didahulukan dari perkataan (ijtihad) orang sesudahnya.

Maksud dari kaidah di atas adalah penafsiran tabi'in lebih utama dari penafsiran generasi sesudahnya; generasi tabi' tabi'in dan generasi selanjutnya.

F. Kitab-kitab yang Menggunakan Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Di antara karya-karya yang dihasilkan pada tafsir *bi al-ma'tsur* adalah:

1. Jami' al-Bayan fiy al-Tafsir al-Quran karya Ibnu Jarir al-Thabariy
2. Bahrul Ulum karya Abu al-Lais al-Samarqandiy
3. Al-Kasyaf wal Bayan 'an Tafsir al-Quran karya Abu Ishaq al-Tsa'labiy
4. Ma'alim al-Tanzil karya al-Husain ibn Mas'ud al-Baghdadiy
5. Al-Muharrar al-Wajiz fiy Tafsir al-Kitab al-'Aziz karya Ibnu 'Athiyah al-Andalusiy
6. Tafsir al-Quran al-'Azhim karya Ibnu Katsir
7. Al-Jawahir al-Hisan karya Abdurrahman al-Tsa'aliy
8. Al-Dur al-Mantsur karya Jalaluddin al-Suyuthi
9. Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu 'Abbas karya Abu Thahir al-Fairuz Abadi

Bab VII

Tafsir *bi al-Ra'yi*

A. Pengertian Tafsir *bi al-Ra'yi*

Kata *al-ra'yi* secara etimologis berarti keyakinan, *qiyas* dan *ijtihad*. Namun, pada yang dimaksud dengan *ra'yu* di sini adalah *ijtihad*. Jadi, tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan cara *ijtihad*, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran, setelah mufasir terlebih dahulu memahami bahasa Arab serta ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufasir. Di samping itu, seorang mufasir dengan *ra'yu/ijtihad* ini memperhatikan *asbab al-nuzul*, *nasikh dan mansukh*, *qira'at* dan lain-lain.

Para pakar ilmu tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi* adalah menyingkap isi kandungan al-Qur'an dengan *ijtihad* yang dilakukan oleh akal. Bentuk penafsiran ini dinamakan juga dengan *al-Tafsir bi al-Ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan *ijtihad*. Karena penafsiran seperti ini didasarkan atas hasil pemikiran seorang mufassir. Perbedaan-perbedaan antara satu mufasir dengan mufasir lain lebih mungkin terjadi, dibandingkan *al-Tafsir bi al-ma'tsur*.

Al-Dzahabi sebagai salah seorang ulama di bidang tafsir, mendefinisikan tafsir *bi al-ra'yi* ialah tafsir yang penjelasannya

diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran *mufassir* setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbab al-nuzul dan nasikh wal al-mansukh. (Muhammad Husain al-Zahabiy) Bentuk tafsir ini disebut juga tafsir bi al-dirayah atau tafsir bi al-ma'qul bagi para mufassir yang mengandalkan ijtihad mereka dan tidak didasarkan pada riwayat sahabat dan tabi'in. (Rosihon Anwar, 2008, h. 220)

B. Ikhtilaf Ulama Dalam Penggunaannya

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran al-Quran dengan hasil ijtihad atau hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, terdapat perbedaan pendapat dalam penggunaan bentuk penafsiran ini. Terdapat kelompok yang pro/menerima atau membolehkan penafsiran al-Quran dengan bentuk ini. Di sisi lain juga terdapat kelompok yang melarang penggunaan bentuk penafsiran ini. Kedua kelompok ini memiliki argumentasi masing-masing yang menguatkan pendapat mereka.

Kelompok yang membolehkan penggunaan penafsiran dan bentuk ini mengajukan beberapa alasan:

Pertama: Allah SWT senantiasa mendorong manusia untuk memperhatikan, memikirkan, mentadaburi, serta mengungkap isyarat-isyarat yang dikandung oleh al-Quran. Di antaranya sebagaimana firman Allah dalam surat Muhammad ayat 24 yang berbunyi:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka telah terkunci?

Selain itu, firman Allah dalam surat Shad ayat 29 yang berbunyi:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ

Kedua: jika tidak diperbolehkan tafsir bi al-ra'yi, maka ijtihad juga tidak diperbolehkan, sehingga hukum tidak bisa digali dari sumber hukum Islam itu sendiri. Berkenaan dengan ijtihad, Rasulullah telah menyebutkan bahwa pelaku ijtihad akan diberikan imbalan pahala, tanpa memandang hasil ijtihad itu benar atau salah, karena jika salah mujtahid memperoleh satu pahala dan jika benar, maka mujtahid memperoleh dua pahala.

Ketiga: ijtihad ini sudah dilakukan terlebih dahulu oleh generasi sahabat, baik ketika Rasulullah masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Ijtihad ini mereka lakukan karena masih terdapat hal-hal yang belum dijelaskan oleh Rasulullah.

Keempat: Rasulullah pernah mendoakan Ibnu Abbas ra, semoga Allah menjadikan dia seorang yang faqih dalam agama, dan mengajarkannya takwil (tafsir) al-Quran. Hal ini mengindikasikan bahwa Rasulullah memberikan keizinan untuk menafsirkan al-Quran dengan hasil pemikiran manusia (ra'yu). (Muhammad Husain al-Zahabiy, 1976, h. 2261-263)

Di samping itu, terdapat kelompok yang melarang menggunakan tafsir dengan hasil pemikiran manusia (ra'yu). Kelompok ini juga mengemukakan beberapa alasan, yaitu:

Pertama: Tafsir bi al-ra'yi berarti mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa didasari ilmu, mengatakan sesuatu tanpa

didasari ilmu dilarang oleh Allah, maka berarti dalam hal ini tafsir bi al-ra'yi masuk dalam larangan tersebut. Tafsir ai al-ra'yi menghasilkan ilmu zhan (sangkaan) padahal yang menjadi objek pembahasannya adalah sesuatu yang qath'i (pasti). Hal ini juga sesuai dengan firman Allah:

وَأَنْ تَقُولَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Janganlah mengatakan sesuatu tentang Allah dalam hal-hal yang tidak engkau ketahui.

Kedua: sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 44 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Telah Kami turunkan kepadamu (Muhammad) al-zikra (al-Quran) agar kamu menjelaskan dan menerangkannya kepada manusia.

Dari ayat di atas, dipahami bahwa yang diberi tugas untuk menjelaskan makna ayat al-Quran hanya Rasulullah SAW, artinya bagi yang lain tidak diperbolehkan untuk menjelaskan makna ayat al-Quran.

Ketiga: terdapat beberapa hadis Nabi yang melarang menafsirkan al-Quran dengan ra'yu. Di antaranya adalah hadis riwayat al-Turmdzi:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

Rasulullah bersabda: *siapa yang mengatakan al-Quran dengan ra'yunya meskipun benar, maka ia telah melakukan kesalahan.*

Keempat: perilaku yang telah ditunjukkan oleh generasi sahabat dan tabi'in mereka lebih menyukai mempedomani pemahaman makna ayat al-Quran dari penjelasan ayat al-Quran itu sendiri dan penjelasan Rasulullah. Mereka menghindarkan diri dari menjelaskan ayat al-Quran dengan pendapat mereka sendiri. (Muhammad Husain al-Zahabiy, 1976, h. 256-259)

Adapun ulama yang lebih moderat menjelaskan hal-hal yang harus dihindari seperti berikut ini:

1. Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada saat suatu ayat, padahal dia tidak memenuhi syarat untuk itu.
2. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.
3. Menafsirkan Alquran dengan hawa nafsu dan sikap *istihsan* (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).

C. Klasifikasi Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* juga dibagi menjadi dua; tafsir *bi al-ra'yi* al-madzmun (yang tercela) dan al-mahmud (yang terpuji). Pada mulanya seluruh tafsir *bi al-ra'yi* adalah tercela. Hal ini karena adanya hadits yang melarang penafsiran al-Qur'an dengan *al-ra'yi*. Namun pada abad kelima hijriyah, karena kebutuhan dan tuntutan zaman, ada kampanye untuk membentuk opini bahwa tidak semua tafsir *bi al-ra'yi* tercela, ada juga yang terpuji, yaitu tafsir *bi al-ra'yi* yang berdasarkan dalil

D. Syarat Diterima Tafsir *bi al-Ra'yi*

Para ulama memberlakukan syarat-syarat yang begitu ketat bagi seseorang untuk dapat disebut mufassir. Hal ini tentu saja beralasan terutama bila kita mengamati sumber-sumber ajaran Islam yang begitu ketat memberikan rambu-rambu bagi siapa saja yang ingin memberikan pemahaman terhadap suatu ayat di dalam al-Quran. Al-Suyuti menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum menafsirkan Alquran, sebagai berikut:

1. Pengetahuan bahasa Arab dan kaedah-kaedah bahasa (ilmu tatabahasa, sintaksis, etimologi dan morfologi);
2. Ilmu retorika (ilmu *ma'ani*, ilmu *al-bayan* dan *al-badi'ah*);
3. Ilmu ushul al-fiqh (khas, „am, mujmal dan mufashshal);
4. Ilmu asbab al-nuzul (latar belakang dan hal-hal yang berkenaan dengan turunnya wahyu);
5. Ilmu nasikh wa al-mansukh;
6. Ilmu qira'ah Alquran;
7. Ilmu al-mauhibbah

Namun demikian, sebagian ulama memandang bahwa Alquran adalah sebuah teks yang senantiasa harus dapat diajak berdialog, kapan dan di mana pun. Akibatnya, walaupun umat Islam menyepakati bahwa Alquran tidak mungkin mengalami pengurangan dan penambahan, tidak berarti bahwa penafsiran terhadap Alquran tidak boleh mengalami perubahan atau penyesuaian. Dengan demikian, tidaklah berlebihan bahwa kemunculan berbagai metode penafsiran dapat dijadikan alasan bahwa penafsiran adalah sesuatu yang dinamis, terlepas apakah corak penafsiran itu ingin menunjukkan suatu identitas kelompok

atau ingin mempertahankan ide-ide tertentu yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok keagamaan itu tadi.

Selama mufasir *bi al-ra'yi* memenuhi syarat-syarat dan menjauhi hal-hal yang telah disebutkan di atas yang disertai dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, maka penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak demikian, berarti mufasir menyimpang dari cara yang dibenarkan sehingga penafsirannya ditolak.

E. Kitab-kitab yang Menggunakan Tafsir *Bi Al-Ra'yi*

Di antara karya tafsir yang menggunakan bentuk tafsir *bi al-ra'yi* ialah sebagai berikut :

1. Mafatih al-Ghayb, (مفاتيح الغيوب), karya Fakh al-Razi (w. 606 H.)
2. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil, (انوار التنزيل و اسرار التأويل), karya al-Baidhawi (w. 691 H.)
3. Madarik al-Tanzil wa al-Haqa'iq al-Takwil (مدارك التنزيل و حقايق التاويل) karya al-Nasafi (w. 701 H.)
4. Lubab al-Takwil fi Ma'ani at tanzil, (لباب التأويل في معاني التنزيل) karya al-Khazin (w. 741 H.)

Bab VIII **Metode *Ijmali***

A. Pengertian Metode *Ijmali*

Kata *ijmali* secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Dengan demikian tafsir *ijmali* adalah penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Quran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Selain itu, Nashruddin Baidan mengemukakan yang dimaksud dengan metode *ijmali* adalah menjelaskan makna ayat al-Quran secara ringkas, tetapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Quran, karena biasanya mufasir hanya mengungkapkan sinonim atau muradif dari kalimat yang dijelaskannya. Karena bahasanya tidak jauh dari bahasa al-Quran, sehingga seakan-akan masih membaca al-Quran, padahal yang dibaca adalah tafsirannya. (Nashruddin Baidan, 2005, h. 13)

Metode *ijmali* adalah menafsirkan ayat al-Quran sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, menjelaskan makna ayat secara umum, menggunakan bahasa yang mudah dipahami maksudnya oleh si pembaca/pendengar. (Ushul al-Tafsir, h. 59)

Dari definisi di atas, maka dapat dipahami metode *ijmali* adalah metode menafsirkan al-Quran dengan cara menjelaskan makna ayat menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, tanpa analisis, atau tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Selain itu, metode tafsir *ijmali* dalam menafsirkan ayat Al-Quran sistematika penulisannya adalah menurut urutan ayat dalam mushaf Al-Quran.

B. Sejarah dan Perkembangan Metode *Ijmali*

Ketika Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, fungsi beliau adalah sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) kepada sahabat-sahabat nabi tentang arti dan maksud dari kandungan al-Quran yang diwahyukan itu, terutama dalam kaitannya dengan ayat-ayat yang tergolong tidak dipahami ataupun samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul Saw. Posisi Rasulullah Saw dalam kaitannya dengan penafsiran Al-Quran ini dikatakan sebagai *al-mufassir al-awwal* (mufassir pertama).

Setelah wafatnya Rasul Saw, para sahabat tidak mendapatkan lagi tempat bertanya yang selevel beliau. Akhirnya para sahabat melakukan *ijtihad* dalam memahami Al-Quran, khususnya mereka yang tergolong memiliki kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, 'Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud. Selain itu mereka juga tidak segan-segan untuk menanyakan suatu permasalahan sejarah, terutama sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Quran kepada tokoh-tokoh Ahlul kitab yang telah memeluk Islam, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan lain-lain.

Perkembangan tafsir selanjutnya ditandai dengan tokoh-tokoh tafsir di atas yang memiliki murid dari kalangan tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari para tabiin tersebut, diantaranya : Sa'id bin Jubair, Mujahid bin Jabr, di Makkah, yang ketika itu berguru kepada Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, di Madinah, yang berguru kepada Ubay bin Ka'ab dan Al-Hasan Al-Bashri, Amir Al-Sya'bi, di Irak, yang ketika itu berguru kepada Abdullah bin Mas'ud.

Demikianlah penafsiran Rasul Saw terhadap ayat-ayat Al-Quran, demikian pula tafsir para sahabat nabi pada umumnya dijelaskan secara *mujmal* (global) dalam arti tidak panjang-panjang, tidak secara rinci yang bisa mengakibatkan bertele-tele. Hal ini dilakukan oleh Rasul Saw dan para sahabat supaya mudah dipahami oleh orang-orang yang bertanya atau pada umumnya kaum muslimin pada saat itu. Muhammad Amin Suma menjelaskan bahwa salah satu karakteristik tafsir, khususnya pada masa sahabat adalah lebih menekankan pendekatan pada *al-ma'na al-ijmali*, dan tidak melakukannya dengan panjang lebar dan mendetail serta membatasi diri pada penjabaran makna-makna lughawi (etimologis) dalam ungkapan sederhana dan singkat.

Dengan demikian metode tafsir ijmal secara historis muncul sejak awal perkembangan Islam, yakni zaman Rasul Saw sampai pada masa sahabat (abad I H). Oleh karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmali* adalah metode yang pertama kali muncul.

Metode ini kemudian diterapkan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli dalam kitab tafsirnya *al-Jalalain* dan al-

Mirghanidi dalam kitabnya *Taj al-Tafasir*. Berikutnya barulah bermunculan karya-karya tafsir dengan menggunakan metode ini.

C. Langkah-Langkah yang Ditempuh Dalam Metode *Ijmali*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa *Tafsir al-Ijmali* merupakan metode menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat Al-Quran secara global, tanpa uraian panjang lebar dan tidak rinci. Metode ini ditempuh dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan susunan ayat-ayat yang ada di dalam mushaf Usmaniy.

Seorang mufassir memaparkan ayat demi ayat, surat demi surat secara teratur dengan penjelasan sederhana sehingga memungkinkan seorang pembaca dapat memahaminya, baik pembaca tersebut orang-orang yang istimewa, seperti tinggi ilmu pengetahuannya atau orang lain yang awam. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an mufassir menggunakan hadist Nabi, atsar salaf shalih, kejadian sejarah, kisah-kisah yang termaktub di dalam Al Qur'an dan juga menyebutkan sebab-sebab diturunkan ayat jika ada. Tujuan asasi penafsiran dengan metode ini adalah menggunakan bahasa yang dipergunakan oleh jumbuh untuk mendekatkan makna supaya dapat dipahami pembaca.

Dengan demikian langkah-langkah yang ditempuh oleh para mufassir yang tergolong dalam metode ini antara lain :

1. Menentukan ayat Al-Quran yang akan ditafsirkan menurut urutannya dalam mushaf atau menurut urutan turunnya,
2. Menjelaskan makna mufradat (kosa kata) dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami,

3. Menjelaskan makna ayat-ayat tersebut berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan hukum dhamir dan susunan kalimatnya.
4. Kadangkala juga menjelaskan asbabun nuzulnya dan munasabahnya.
5. Dalam penafsirannya dijelaskan dengan hadis, atsar para sahabat dan orang-orang shaleh terdahulu atau pendapat penafsir sendiri.

D. Kelebihan dan Kekurangan

Suatu metode yang dilahirkan seorang manusia, selalu saja memiliki kelemahan dan keistimewaan. Demikian halnya juga dengan metode tafsir *ijmali* ini. Namun perlu disadari keistimewaan dan kelemahan yang dimaksud disini bukanlah suatu hal yang negatif, akan tetapi rujukan dalam ciri-ciri metode yang lain. Metode *ijmali*, sebagai salah satu metode penafsiran Alqur'an memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh tafsir-tafsir lainnya, diantara kelebihan ini adalah;

1. Jelas dan Mudah di pahami.

Maksudnya, materi penafsiran yang dipaparkan mudah dipahami oleh berbagai pihak, baik yang tingkat intelektualnya masih terbatas, ataupun yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Sesuai dengan sebutannya, tafsir *ijmali* ini merupakan penafsiran yang dalam menafsirkan suatu ayat tidak terbelit-belit, ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh pembacanya. Selain itu juga pesan-pesan yang terkandung dalam tafsir ini, sangat mudah ditangkap oleh pembaca.

2. Bebas dari penafsiran Israiliyat.

Peluang masuknya penafsiran Israiliyat dalam metode

penafsiran ini dapat dihindarkan, bahkan dapat dikatakan sangat jarang sekali ditemukan. Hal ini disebabkan uraiannya yang singkat hanya mengemukakan tafsir dari kata-kata dalam suatu ayat dengan ringkas dan padat, sehingga tidak memberi peluang untuk masuknya unsur israiliyat ke dalam penjelasan makna ayat al-Quran tersebut.

3. Akrab dengan bahasa al-Quran

Uraiannya yang singkat dan padat, menggunakan kosa kata yang berkaitan dan tidak keluar dari ayat tersebut. Metode ini lebih mengedepankan makna sinonim dari kata-kata yang bersangkutan, sehingga bagi pembacanya merasa dirinya masih sedang membaca al-Quran dan bukan membaca suatu tafsir.

Adapun kelemahan yang dimiliki metode penafsiran ini di antaranya adalah;

1. Menjadikan petunjuk al-Quran tidak utuh.

Penafsiran yang ringkas dan pendek membuat pesan Al-Quran tersebut tidak utuh dan terpecah-pecah. Padahal Al-Quran, menurut Subhi As-Shaleh mempunyai keistimewaan dalam hal kecermatan dan cakupannya yang menyeluruh. Setiap kita menemukan ayat yang bersifat umum yang memerlukan makna lebih lanjut, kita pasti menemukan pada bagian lain, baik yang bersifat membatasi maupun memperjelas secara rinci.

2. Penafsiran dangkal atau tidak mendalam.

Metode tafsir ini tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian atau pembahasan yang mendalam dan memuaskan pembacanya berkenaan dengan pemahaman

suatu ayat. Ini boleh disebut suatu kelemahan yang harus disadari para mufassir yang akan menggunakan metode *ijmali* ini. Akan tetapi, kelemahan yang dimaksud di sini tidaklah bersifat negatif melainkan hanyalah merupakan karakteristik atau ciri-ciri metode penafsiran ini.

E. Contoh Penggunaan Metode Ijmali

Contoh dalam penafsiran *Ijmaliy* ini dapat kita lihat pada tafsir al Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, ketika menafsirkan surat al Baqarah ayat 1 dan 2, Al-Jalalain mengemukakan: "الم" misalnya dia berkata: "Allah yang lebih tahu akan maksudnya". Demikian pula halnya saat menafsirkan Firman Allah "الكتاب" hanya menyatakan: "yang dibaca oleh Muhammad"; "اريب" berarti "kebimbangan"; "فيه" maksudnya bahwa ia benar-benar dari Allah. Kalimat negatif menjadi predikat dari subyek "Kitab ini", sedangkan kata-kata isyarat "ini" dipakai sebagai penghormatan; "هدى" maksudnya sebagai predikat kedua, artinya menjadi penuntun; "المتقين" maksudnya orang-orang yang mengusahakan diri mereka supaya menjadi takwa dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan dengan menjaga diri dari api neraka.

F. Urgensi Metode Ijmali

Manusia diciptakan Allah dalam berbagai tingkatan kemampuan dan strata sosial. Perbedaan ini dapat dilihat dengan beragamnya tingkat kecerdasan dan daya nalar manusia. Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia secara umum, maka dengan demikian manusia perlu mengetahui dan memahami al-Quran tersebut dengan baik agar petunjuk-petunjuk yang terkandung

dalamnya dapat berfungsi secara efektif untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Salah satu sarana untuk memahami al-Quran adalah dengan melihat penafsiran yang sudah dihasilkan oleh para ulama. Mengingat kondisi demikian, maka penafsiran al-Quran harus mampu menyesuaikan dengan keberagaman tingkat kemampuan manusia tersebut.

Bagi masyarakat awam, atau para pemula mereka membutuhkan penafsiran yang mudah dipahami. Mereka tidak memerlukan penafsiran yang mendetail, oleh karena itu metode penafsiran yang mengungkapkan makna secara global dan bahasa yang ringkas, singkat dan padat sangat tepat untuk digunakan. Penafsiran dengan metode ini sangat ringkas dan tidak berbelit-belit dan relatif mudah dipahami. Dengan demikian, arti penting metode ini adalah sangat tepat bagi orang yang berada pada tahap permulaan mempelajari tafsir, karena tidak memerlukan analisa atau pemikiran yang mendalam untuk memahami penafsiran yang dijelaskan. (Nashruddin Baidan, 2005, h. 28-29)

G. Kitab yang Menggunakan Metode *Ijmali*

Di antara beberapa kitab tafsir yang ditulis sesuai metode tafsir *ijmali* adalah;

1. *Al-Tafsir al-farid li al-Qur'an al-Madjud*, oleh Muhammad Abd. Al-Mun'im.
2. *Marah Labid Tafsir al-Nawawi/al-tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, oleh Al-Syekh Muhammad nawawi al-jawi al-Bantani.
3. *Tafsir al Wafiz fi Tafsir Alquran al Karim*, oleh Syaouq Dhaif.
4. *Tafsir al Wadih* oleh Muhammad Mahmud Hijazi.
5. *Tafsir Alquran al Karim*, oleh Mahmud Muhammad Hadan 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Barmiq.

6. *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, oleh al-Mujtahid Shiddiq Hasan Khan,
7. *Tafsir Alquran al- Karim*, oleh Jalaluddin as Suyuthi dan Jalaluddin al Mahalliy.
8. *Tafsir Alquran al Karim oleh Muhammad Farid Wajdi*.

Bab IX **Metode *Tahlili***

A. Pengertian Metode *Tahlili*

Yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Pendapat lain menyatakan metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat al-Quran sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, menjelaskan segala hal-hal yang berkaitan dengan ayat seperti makna lafaz, bentuk balaghah, asbab al-nuzul, hukum, makna, dan lain-lain. (Ushul al-Tafsir, h. 57)

Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufasir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti urutan ayat dan surat dalam al-Quran dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif, seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang

mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji, sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut. Atau dengan kata lain, metode tahlili adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufasir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

B. Sejarah dan Perkembangan Metode *Tahliliy*

Dari sejarah perkembangan metode tafsir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode yang pertama lahir adalah metode *ijmaliy*. Kemudian dilanjutkan dengan lahirnya metode *tahliliy*, ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menguraikan uraian yang cukup luas dan mendalam tentang pemahaman suatu ayat seperti al-Thabari dalam bentuk tafsir al-ma'tsur, tafsir ar-Razi dalam bentuk ra'yi dan lain-lain.

Adapun hal yang melatarbelakangi adalah pada masa ini umat membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam tentang makna al-Quran. Sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, maka ulama tafsir berusaha menafsirkan al-Quran lebih spesifik lagi dalam bidang-bidang tertentu. Setidaknya, terdapat 6 corak penafsiran yang lahir, yaitu corak lughawi, fiqh, sufi, filsafat, ilmiah, dan adab al-ijtima'i.

C. Langkah-langkah yang Ditempuh dalam Metode *Tahlili*

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dengan metode *tahlili* ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi *makkiyah* dan *madaniyah*
2. Menjelaskan *munasabah* ayat atau surat.
3. Menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
4. Menjelaskan makna *al-mufradat* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti dari segi *l'rab* dan *balaghah nya*, *fasahah*, *bayan*, dan *l'jaznya*.
5. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
6. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

D. Kelebihan dan Kekurangan

Metode ini memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Ruang lingkup yang luas

Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, karena dalam metode ini menjelaskan berbagai aspek yang dikandung oleh ayat, seperti makna kosa kata, kajian *munasabah*, *asbab al-nuzul*, segi kebalaghan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ayat atau apa saja yang bisa diungkap pada ayat yang dibahas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; *ma'tsur* dan *ra'yu* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir al-Nasafi, karangan Abu al-Su'ud, ahli

qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab Tafsir al-Jawahir karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.

2. Memuat berbagai ide

Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufasir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufasir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab Tafsir al-Thabari [15 jilid], Tafsir Ruh al-Ma'ani [16 jilid], Tafsir al-Fakhr al-Razi [17 jilid], Tafsir al-Maraghi [10 jilid], dan lain-lain.

Adapun sisi kelemahan dari metode ini adalah:

1. Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial

Metode *tahlili* juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya.

2. Melahirkan penafsiran yang subyektif

Metode *tahlili* ini memberi peluang yang luas kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Quran secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Quran sesuai dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

3. Masuk pemikiran Israiliat

Metode *tahlili* tidak membatasi mufasir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak terkecuali pemikiran Israiliat. Sepintas lalu, kisah-kisah Israiliat tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Quran. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini letak negatifnya kisah-kisah Israiliat. Kisah-kisah itu dapat masuk ke dalam tafsir *tahlili* karena metodenya memang membuka pintu untuk itu.

E. Keutamaan Metode *Tahlili*

Metode ini memiliki beberapa keutamaan, yaitu:

- 1) Metode ini adalah metode yang pertama kali muncul yang menjelaskan makna ayat secara terperinci.
- 2) Metode ini merupakan metode yang populer di kalangan mufasir, baik mufasir klasik maupun mufasir kontemporer.
- 3) Metode ini mencakup semua penjelasan, baik penjelasan

menggunakan bahasa yang singkat padat, ataupun yang memberikan penjelasan yang cukup luas, sehingga menghasilkan karya tafsir yang berjilid-jilid.

- 4) Pada metode ini dengan mudah memperlihatkan kecenderungan, serta arahan pemikiran seorang mufasir, apakah mufasir tersebut lebih banyak menggunakan penjasar bersumber dari riwayat (bi al-ma'tsur), atau hasil pemikiran (ra'yu), serta mazhab-mazhab baik di bidang akidah, maupun fiqh yang mempengaruhinya. (h. 57-58)

F. Contoh Penggunaan Metode *Tahlili*

Berikut ini sebuah contoh ayat al-Qur'an yang penafsirannya menggunakan metode tahlili yang dikutip oleh Dr. Nasruddin Baidan dalam bukunya; penafsiran surah Al-Baqarah ayat 115 yang Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Yang dimaksud oleh Allah dengan firmanNya ialah, Allah berwenang penuh atas pemilikan dan pengaturan keduanya. Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, sebab itu dimana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena kita selalu berhadapan dengan Allah.

Para pakar ta'wil (tafsir) berbeda pendapat dalam menjelaskan latar belakang penyebutan kedua tempat tersebut secara khusus (Asbab an-Nuzul). Ada yang berkata, dalam kasus ini al-Mutsanni telah menceritakan kepadaku, katanya Abu Shahih telah bercerita kepadanya, kata Abu Shahih : Mu'awiyah bin Shahih telah bercerita kepadanya berasal dari Ali, dari Ibn Abbas katanya : "Ketika Nabi melakukan hijrah ke Madinah, mayoritas

penduduknya adalah kaum Yahudi, maka Allah sengaja menyebut kedua tempat itu secara khusus karena kaum Yahudi dalam shalat menghadap ke Baitul Maqdis, dan Rasulullah pernah melakukan hal yang sama selama 10 bulan, kemudian mereka menghadap ke Ka'bah. Dikarenakan kaum Yahudi menyangkal perbuatan Nabi tidak seperti biasanya menghadap kiblat ke Baitul Maqdis kemudian turunlah ayat ini.

Menurut ulama lain ayat ini turun kepada Nabi saw sebagai dispensasi dari Allah tentang kebolehan menghadap kemana saja dalam shalat sunnat ketika sedang dalam perjalanan, ketika perang, ketika ketakutan, atau menemui kesukaran dalam shalat wajib. Dengan demikian, diberitahukan kepada Nabi bahwa kemana saja mereka menghadap maka disitu ada Allah sesuai dengan firmanNya tadi.

Maksud ayat tersebut sesuai dengan latar belakang turunnya ayat tersebut (Asbab an-Nuzul) adalah, apabila kamu terhalang melakukan shalat di Masjidil Haram dan Masjid Baitul Maqdis, maka jangan khawatir, sebab seluruh permukaan bumi telah Kujadikan masjid tempat sembahyang di tempat mana saja di muka bumi ini, dan silahkan menghadap ke arah mana saja yang dapat kamu lakukan di tempat itu, tidak terikat pada suatu masjid tertentu dan tidak pula yang lain, demikian pula tidak terikat oleh lokasi manapun. Karena dalam firmanNya (Allah Maha lapang dan luas rahmatNya), Ia ingin memberikan kelonggaran kepada hamba-hamba-Nya (lagi Maha tahu) tentang kemaslahatan dan kebutuhan mereka.

Menurut Atha, ayat ini turun ketika tidak diketahui arah kiblat shalat oleh suatu kaum (kelompok) lalu mereka shalat ke arah yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan masing-masing, setelah pagi hari mereka ternyata keliru menghadap kiblat, lantas

menyampaikan masalah itu kepada rasul maka turunlah ayat ini. Bahwa dalam Penafsiran *bi al-ra'yi* yang dilakukan oleh al-Zamakhshari memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran yang rasional. Kemudian penafsiran itu di dukungnya dengan firman Allah, setelah itu baru ia mengemukakan riwayat atau pendapat ulama.

G. Karya-karya yang Menggunakan Metode *Tahlili*

Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* adalah:

1. Kitab tafsir Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karangan Ibn Jarir al-Thabari [w.310H]
2. Ma'alim al-Tazil karangan al-Baghawi [w.516H],
3. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [terkenal dengan tafsir Ibn Katsir] karangan Ibn Katsir [w.774H],
4. Al-Durr al-Mansur fi al-tafsir *bi al-ma'tsur* karangan al-Suyuthi [w.911H].
5. Tafsir al-Khazin karangan al-Khazin [w.741H],
6. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karangan al-Baydhawi [w.691H],
7. Al-Kasasyaf karangan al-Zamakhshari [w.538H],
8. 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karangan al-Syirazi [w.606H],
9. Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karangan al-Fakhr al-Razi [w.606H],
10. Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jauhari,
11. Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha [w.1935] dan lain-lain.

BAB X

Metode *Maudhu'i*

A. Pengertian Metode *Maudhu'i*

Yang dimaksud dengan metode *maudhu'i* atau tematik adalah metode penafsiran al-Quran dengan membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas berbagai aspek yang terkait, seperti asbab al-nuzul, munasabah, makna mufradat dan lain-lain. Sasaran yang dicapai oleh metode ini adalah mampu mengupas tuntas persoalan atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya. (Nashruddin Baidan, 2005, h. 151)

B. Sejarah dan Perkembangan Metode *Maudhu'i*

Metode *maudhu'i* secara praktis bisa dikatakan sudah dilakukan oleh Rasulullah sebagai mufasir awal. Hal ini bisa terlihat pada contoh penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah ketika menjelaskan makna lafaz (ظلم) pada ayat (الشرك) pada ayat الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم (الشرك) pada ayat ان الشرك لظلم عظيم (Dr. Ali Khalil , menegaskan didalam komentarnya tentang riwayat ini, “ dengan penafsiran yang cerdas

ini, Rasulullah Saw telah memberikan kepada sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat musytabihat itu dapat memperjelas pokok masalah dan akan melontarkan keraguan atau kerancuan “. Pernyataan Dr. Ali Khalil menunjukkan benih kajian tafsir *maudhu’i*. Lebih tegas lagi embrio yang mendekati metode tafsir tematik antara lain Badr al-Dîn Muhammad al-Zarkashî (745-794/1344-1392) dengan karyanya al-Burhanfi Ulum Al-Qur’an, Jalâl al-Din al-Suyûtî (w. 911/1505) al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur`ân, dan lain-lain.

Namun, secara teoritis metode *maudhu’i* menurut Prof. Dr. Quraish Shihab metode tafsir *maudhu’i* yang sudah sistematis di Mesir pertama kali di cetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai dengan tahun 1981. Beberapa dosen tafsir di universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode *maudhu’i*, antara lain Prof. Dr. Al-Husaini Abu Farhah menulis Al-Futuhât Al-Rabbaniyyah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu’iy Li Al-Ayat Qur’aniyah dalam dua jilid, Prof, Dr. Abdul Hay Al-Farmawy Guru besar Fakultas Ushuludin Al-Azhar (1977) menulis Al-Bidayah Fi Tafsir Al-maudhu’iy. (M. Quraish Shihab, 2013, h. 175-177)

C. Langkah-langkah Metode *Maudhu’i*

Di dalamnya kitabnya Prof, Dr. Abdul Hay Al-Farmawy mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendak di tempuh untuk menerapkan metode *maudhu’i*, langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut

- c. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan asbab al-nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan. (Abdul Hay al-Farmawi, 1977, h. 62)

Dalam disiplin ilmu yang mempunyai kerangka dasar metode ilmiah yaitu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah dengan jalan pengujian terhadap suatu konsep teori untuk memperoleh pengetahuan yang benar sesuai dengan suatu disiplin ilmu.

Dalam hal ini dihubungkan dengan konsep teori metode tafsir *maudhu'i* yang dikemukakan diatas oleh Prof, Dr. Abdul Hay Al-Farmawy oleh ulama Mesir, mendapat sambutan hangat untuk di uji sebagai upaya memperoleh hasil yang sistematis (mempunyai sifat umum dan komplek) . Para ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an di Indonesia turut andil dalam pengujian konsep teori metode tafsir *maudhu'i* yang dikemukakan oleh Prof, Dr. Abdul Hay Al-Farmawy dengan cara mengevaluasi berupa menilai keunggulan atau kelemahan sebagai upaya pengembangan agar sistematis.

Prof. Dr. Roem Rowi, MA dalam bukunya “ Menafsir Ulum Al-Qur’an memberikan penjelasan terhadap konsep metode *maudhu’i* yang dikemukakan oleh Prof, Dr. Abdul Hay Al-Farmawy sebagai upaya pengembangan agar tercapainya konsep yang sistematis, yaitu:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Menghimpun semua ayat yang berbicara dengan tentang topik yang sama, yang artinya bahwa mufassir di tuntut untuk mengumpulkan dan mengkaji secara cermat terhadap ayat – ayat yang mempunyai kaitan dengan masalah yang akan dijadikan topik bahasan. Namun cara seperti ini akan menyulitkan bagi seorang mufassir, karena terlalu banyak ayat yang berbicara tentang topic yang sama tersebut, dengan teknis tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis-ilmiah, dengan cara tiap surat dari al-Qur’an diambil beberapa ayat, atau mengambil ayat – ayat dari beberapa surat saja. Hal ini didasarkan adanya keinginan untuk membuat metode ini lebih applicable. Selain itu mengingat bahwa semua ayat dalam al-Qur’an diyakini tidak mengandung kontradiksi, karenanya pemikiran ini sangat mungkin diaplikasikan.

2. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunya, disertai pengetahuan asbab al-nuzulnya. Tentang Asbab al Nuzul yang menurut pemahaman ulama memang merupakan sebuah hal yang mutlak dibutuhkan oleh mufassir dalam memahami al-Qur’an seperti apa yang dikatakan al-wahidi bahwa tidak mungkin mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa terlebih dahulu mengetahui kisah – kisahnya dan penjel;asan tentang turunya ayat tersebut dan juga Ibnu Daqiq yang

mengatakan bahwa penjelasan asbab al Nuzul merupakan cara yang kuat (tepat) dalam memahami makna- makna al- Qur'an. Karena dengan pengetahuan tentang sebab nuzul inilah dapat menerangkan tentang siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak berlaku kepada orang lain. Hal yang harus diamati dari penafsiran tafsir maudhu'i adalah tidak saja menurut asbab al nuzulnya namun juga menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya, padahal jika dikaji maka kita juga harus mencermati para perowi yang meriwayatkannya apakah perowinya bias dipercaya atau tidak. Sedangkan sisi lain dikatakan oleh al- Suyuti dalam kitabnya, lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul jumlah ayat yang mempunyai asbab al –Nuzul hanya 13,71 % sedang menurut al- Wahidi mengatakn hanya 83 surat. Yang artinya poin metode tafsir maudu'i seperti ini kurang efesien karena hanya akan membawa kita ke pembahasan yang lebih luas jika kajiannya berdasarkan kurun masa turunnya yang disertai dengan pengetahuan tentang hal tersebut. Hemat kami kajian tersebut akan menjadi biasa dan kurang terfokus pada permasalahan kajian topic.dan akan menjadi tafsir yang terbatas jika kita lihat yang mempunyai asbab al-Nuzul hanya sedikit sekali.

3. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.

Tentang memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing – masing tidak jauh dari pengetahuan tentang asbab al nuzul yang mempunyai pengaruh dalam makna dan menafsirkan ayat, maka pengetahuan tentang munasabah atau korelasi antara ayat dengan ayat dan surah dengan surah juga membantu dalam mentakwilan dan pengamatan ayat dengan

baik dan cermat. Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat – ayat bukanlah hal yang tauqif (berdasarkan nass) tetapi didasarkan pada ijtihad seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an , rahasia, retorika dan segi keterangannya yang mandiri, apabila korelasi itu haluis bahasanya dan ilmu – ilmu bahasa arab, maka korelasi itu dapat diterima. Hal demikian ini tidak berarti seorang mufassir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena al-Qur'an Karim turun bertahap sesuai dengan peristiwa – peristiwa yang terjadi, sseorang mufassir terkadang menemukan hubungan ayat – ayat dan kadang pula tidak, oleh sebab itu tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian, sebab kalau memaksakan berarti dibuat-buat yang akan menjadikan penafsiran yang tidak benar.

Prof. Dr. Quraish Shihab Dalam bukunya Membumikan Al-Qur'an menjelaskan tahapan – tahapan yang ditetapkan oleh Prof, Dr. Abdul Hay Al-Farmawy dalam rangka pengembangan metode tafsir maudhu'i, yaitu:

1. Penetapan masalah yang dibahas, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, namun untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahliliy akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoretis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Ini berarti, mufasir Maudhu'i diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan

pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Quran, misalnya petunjuk Al-Quran menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan sebagainya. Dengan demikian, corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal di luar wilayahnya.

2. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Quran menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam Al-Quran. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

3. Kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Quran

Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufasir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Quran sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir *bi al-ma'tsur*, yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *mawdhu'i*.

Pengamatan terhadap pengertian kosakata, demikian juga pesan-pesan yang dikandung oleh satu ayat, hendaknya diarahkan antara lain kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subjek dan objeknya, serta konteks pembicaraannya. Bentuk kata dan kedudukan *i'rab*, misalnya, mempunyai makna tersendiri. Bentuk *ism* memberi kesan kemantapan, *fi'l* mengandung arti pergerakan, bentuk *rafa'* menunjukkan

subjek atau upaya, nashb yang menjadi objek dapat mengandung arti ketiadaan upaya, sedang al-jar memberi kesan keterkaitan dalam keikutan.

4. Azbab al-Nuzul

Perlu digarisbawahi bahwa, walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan menyangkut sebab nuzul, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan, karena sebab nuzul mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan di sana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayatnya masing-masing. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode analisis, tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.

D. Macam-macam Metode *Maudhu'i*

Ada 3 bentuk metode *maudhu'i*, yaitu:

1. Metode *maudhu'i* dalam bentuk mengumpulkan kata-kata tertentu beserta derivasi dalam al-Quran, kemudian kata-kata tersebut dibahas sehingga ditemukan *istihbath dilalahnya* ataupun pemakaiannya dalam al-Quran. Metode *maudhu'i* dalam bentuk ini tidak hanya mencakup kata-kata tertentu beserta derivasi, tetapi juga mengalami perkembangan dengan memasukkan kata-kata yang bersinonim (*muradif*).
2. Metode *maudhu'i* dalam bentuk mengumpumpulkan ayat berkenaan dengan persoalan tertentu. Bentuk ini tidak hanya mengumpulkan ayat dengan satu bentuk kata saja, tetapi dengan bentuk kalimat yang berbeda-beda.

3. Metode *maudhu'i* dengan bentuk menentukan surat yang akan dibahas, kemudian dari ayat tersebut dikeluarkan topik-topik yang dikandung oleh ayat tersebut. (Ushul al-Tafsir, h. 66-69)

Pendapat lain mengatakan bentuk metode *maudhu'i* hanya 2 saja; tafsir *maudhu'i min khilal al-Quran* dan tafsir *maudhu'i min khilal al-surah*. Jika dibandingkan dengan pendapat di atas, maka bentuk pertama dan kedua tergolong pada tafsir *maudhu'i min khilal al-Quran*, sedangkan bentuk yang ketiga tergolong pada tafsir *maudhu'i min khilal al-surah*.

Dari dua bentuk tafsir *maudhu'i* yang telah dijelaskan, maka bentuk tafsir *maudhu'i min khilal al-Quran* ini lebih dikenal sebagai metode penafsiran, jika dibandingkan dengan bentuk yang kedua (tafsir *maudhu'i min khilal al-surah*).

E. Kelebihan dan Kekurangan

Di antara kelebihan dari metode *maudhu'i* adalah:

1. Menjawab tantangan zaman
Maksudnya, metode *maudhu'i* merupakan sebuah metode yang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Karena, kalau diperhatikan di era sekarang permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang cukup luas. Untuk menghadapi persoalan yang demikian dilihat dari sudut tafsir al-Quran, maka metode *maudhu'i* merupakan metode yang mampu memberikan penyelesaian permasalahan tersebut. Metode ini mengkaji semua ayat al-Quran yang berbicara tentang kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.

2. Praktis dan sistematis

Metode *maudhu'i* disusun secara praktis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Kondisi umat masa sekarang yang semakin modern dengan mobilitas yang cukup tinggi sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Quran maka harus membaca kitab-kitab tersebut. Dengan demikian, maka metode *maudhu'i* memberikan solusi yang praktis dan sistematis, karena dalam mendapatkan petunjuk al-Quran lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

3. Dinamis

Metode *maudhu'i* menjadikan penafsiran al-Quran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di benak pembaca bahwa al-Quran senantiasa mengayomi dan membimbing mereka dalam semua aspek kehidupan. Al-Quran lebih terasa selalu aktual dan tidak pernah ketinggalan zaman.

4. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Quran dapat diserap dengan utuh. Hal seperti ini hanya dijumpai pada metode *maudhu'i* saja, karena dalam metode *maudhu'i* membahas permasalahan secara tuntas. (Nashruddin Baidan, 2005, h. 165-167)

F. Urgensi Tafsir *Maudhu'i*

Arti penting metode ini dapat digambarkan pada beberapa hal, yaitu:

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya

sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain. Hal ini menjadikan metode *maudhu'i* tersebut suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.

2. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkanya di bawah satu tema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an, dan mampu menolak berbagai tuduhan negative yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek.
3. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut. Karenanya penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an tersebut secara mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.
4. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, dimana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.

Adapun kekurangan dari metode ini adalah:

1. Memenggal ayat al-Quran
Maksudnya, metode *maudhu'i* dalam membahas sebuah ayat hanya mengambil satu kasus saja meskipun ayat tersebut mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Persoalan-persoalan yang muncul di dalam ayat yang tidak termasuk dalam pembahasan terkesan diabaikan. Oleh karena itulah metode ini disebut memenggal pemahaman ayat.

2. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkan judul atau topik yang dibahas, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Mufasir terikat dengan judul yang telah ditetapkan, padahal menurut ulama tafsir ayat al-Quran itu merupakan permata yang mampu memantulkan cahayanya dari berbagai sudut. Hal ini juga memberi kesan sebuah ayat tidak memiliki pemahaman yang luas. (Nashruddin Baidan, 2005, h. 168-169)

G. Karya-karya yang Menggunakan Metode *Maudhu'i*

Di antara karya-karya yang menggunakan metode ini adalah:

1. Al-Tibyan fi Aqsam al-Quran karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah
2. Al-Mar'ah fi al-Quran karya Mahmud al-Aqqad
3. Ushul al-Din wa Ushul al-Iman fi al-Quran karya Syeikh Muhammad al-Yazdi
4. Al-Riba fi al-Quran, karya Abu al-A'la am-Maududi
5. Ayat al-Jihad fi al-Quran al-Karim: Dirasat Maudhu'iyatan wa Tarikhiyatan wa Bayyinatan, karya Kamil Salamah al-Daqd
6. Nahw al-Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Karim, karya Muhammad al-Ghazali.

BAB XI

Metode Muqaran

A. Pengertian Metode Muqaran

Yang dimaksud dengan metode muqaran (komparatif) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara membandingkan; aspek-aspek yang dibandingkan meliputi , (1) membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki kasus yang berbeda pada satu kasus yang sama, (2) membandingkan ayat al-Quran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (3) membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Quran. (Nashruddin Baidan, 2005, h. 65)

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ruang lingkup metode ini cukup luas, karena tidak hanya membahas pemahaman ayat al-Quran saja, tetapi juga mencakup hadis, serta pendapat para mufasir. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Perbandingan antar ayat dan perbandingan ayat al-Quran dengan hadis wilayah kajiannya berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata dan kalimat yang dikandungnya.

Artinya, kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan juga mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat yang diperbandingkan.

Metode muqaran ini menganalisis sisi persamaan dan perbedaan antara ayat ataupun hadis yang diperbandingkan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dibahas seperti latar belakang turun ayat, pemakaian kata dan susunan kalimat dalam ayat, ataupun konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Adapun perbandingan antar mufasir memiliki cakupan yang sangat luas, karena uraiannya mencakup berbagai aspek, baik yang menyangkut kandungan (makna) ayat, maupun korelasi (munasabah) antar ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Perbandingan antar pendapat mufasir ini dilakukan pada satu ayat, kemudian dilakukan penelitian sejauh mana para ulama tafsir memahami ayat tersebut, baik yang diungkap sisi persamaan pendapat mereka ataupun sisi perbedaannya. Ketika mengungkapkan sisi perbedaan, menjadi ruang analisis apa saja faktor ataupun penyebab yang melatarbelakangi perbedaan pendapat tersebut.

Fahd bin Abdurrahmanbin Sulaiman al-Rumi dalam kitab *Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu* menyebutkan bahwa definisi metode muqaran adalah metode penafsiran yang berpegang kepada ayat-ayat al-Quran, kemudian dikumpulkan teks (nash) yang memiliki tema yang sama; baik berupa ayat al-Quran, hadis Nabi, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, pendapat para mufasir, ataupun kitab-kitab samawiyah lainnya, selanjutnya dilakukan perbandingan antar nash tersebut, sehingga mampu melihat pendapat yang terkuat,

dan pendapat yang lemah. (Fahd bin Abdurrahmanbin Sulaiman al-Rumi, 1422 H, h. 60)

Definisi ini, jika dibandingkan dengan definisi sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa metode muqaran cakupannya sangat luas, tidak hanya mencakup ayat al-Quran, hadis Nabi, ataupun pendapat mufasir saja, melainkan juga meliputi pendapat sahabat dan tabi'in serta hal-hal yang tercantum pada kitab samawiyah lainnya. Jadi, pada metode ini menurut Fahd bin Abdurrahmanbin Sulaiman al-Rumi boleh saja membandingkan antara al-Quran dengan yang dikandung oleh kitab Taurat, Injil, ataupun Zabur. Sedangkan dalam membanding pendapat, tidak hanya pendapat mufasir ulama salaf dan khalaf, tetapi juga mencakup pendapat para sahabat ataupun generasi tabi'in.

B. Sejarah dan Perkembangan Metode *Muqaran*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, setelah metode ijmalî maka muncul muncullah metode tahlîlî sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Pada masa tersebut bermunculan karya-karya tafsir dengan berbagai corak. Umat ingin mendapatkan informasi yang lebih jauh berkenaan dengan kondisi dan kecenderungan serta keahlian para pakar tafsir. Selain itu, umat juga ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat yang kelihatannya mirip, padahal membawa informasi yang berbeda. Demikian juga, ditemukan adanya pertentangan secara zahir antara pemahaman ayat dengan hadis Nabi, yang pada teoritisnya hal ini tidak mungkin terjadi karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT. Kenyataan demikianlah yang mendorong para ulama melakukan kajian perbandingan, baik antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip, ataupun

pertentangan antara ayat al-Quran dengan hadis. Selanjutnya, juga berkembang kajian pada penelusuran pendapat-pendapat para ulama tafsir. Sehingga, dapat dikatakan lahirnya metode muqaran/ perbandingan. Hal ini juga ditandai bermunculan karya-karya yang menggunakan metode ini, seperti *Kitab Durat al-Tanzil wa Ghurat al-Ta'wil* karya Iskafi, *Kitab al-Burhan fi Taujih Mutasyabah* karya al-Karmani, dan lain-lain. (Nashruddin Baidan, 2005, h. 7)

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Muqaran

1. Kelebihan

Di antara kelebihan dari metode ini adalah:

- a. Memberi wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya, karena metode ini mengungkap berbagai aspek yang dikandung oleh ayat. Metode ini juga menjadikan al-Quran tidak sempit, melainkan mampu memuat berbagai ide dan pendapat.
- b. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain jika terdapat perbedaan ataupun kontradiktif. Dengan metode ini juga melatih seseorang tidak bersikap fanatik terhadap suatu pendapat atau mazhab, dan mampu menghindarkan diri dari sikap ekstrimistis, karena pada metode ini menghadapkan berbagai pilihan.
- c. Metode muqaran ini sangat berguna bagi pihak-pihak yang ingin menelusuri berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- d. Metode muqaran mendorong mufasir untuk mendalami ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis, ataupun pendapat-pendapat mufasir lainnya.

2. Kekurangan

Di antara kekurangan metode ini adalah:

- a. Metode ini tidak memungkinkan untuk disajikan kepada semua kalangan, tetapi hanya untuk kalangan tertentu saja, karena belum semua pihak siap untuk menerima perbedaan-perbedaan tersebut.
- b. Metode ini tidak mampu memberikan solusi terhadap sebuah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, karena metode ini tidak memberikan pemecahan masalah, karena orientasi metode ini lebih pada unsur perbandingan.
- c. Metode muqaran lebih mengesankan hanya bersifat penelusuran terhadap pendapat-pendapat yang ada, tanpa memberikan pemahaman yang baru.

D. Contoh Penggunaan Metode Muqaran

1. Perbandingan Ayat dengan ayat (yang beredaksi mirip)

Sebagai contoh: Ayat yang membicarakan tentang larangan membunuh anak karena takut kemiskinan. Dalam surat al-An'am: 151 redaksi yang digunakan adalah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Sedangkan redaksi yang digunakan dalam surat al-Isra': 31 adalah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خَطَاً كَبِيراً ﴿٣١﴾

Surat al-An'am ayat 151 berisikan larangan membunuh anak disebabkan karena sedang ditimpa kemiskinan, sehingga mengakibatkan adanya praduga bahwa anak-anak yang akan lahir tersebut menyebabkan menambah beban orang tua. Allah mengingatkan agar jangan khawatir dengan rezeki, karena rezeki bukan bersumber dari manusia, melainkan dari Allah SWT. Allah akan menyediakan rezeki bagi orangtua maupun anak-anaknya, dengan prasyarat adanya usaha yang dilakukan untuk mendapatkannya. (Tafsir al-Misbah, vol. 4, h. 330)

Jadi, dapat dipahami bahwa larangan melakukan pembunuhan terhadap anak yang ditujukan kepada orang tua miskin, sehingga dengan kelahiran anak akan semakin terpuruk di dalam kesulitan ekonomi. Karena itu, Allah segera memberi jaminan ketersediaan rezeki bagi sang ayah dan anak yang akan lahir tersebut.

Sedangkan pada surat al-Isra' ayat 31 menerangkan tentang larangan membunuh anak karena adanya kekhawatiran akan ditimpa kemiskinan, maksudnya kemiskinan tersebut belum dialami oleh orang tua si anak yang akan lahir. Maka, pada surat al-Isra' ayat 31 ini ada tambahan kata "*khasyah*" atau takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan boleh jadi akan dialami oleh si anak ataupun orang tuanya. Oleh karena itu, Allah menyingkirkan kekhawatiran sang ayah dengan menyebutkan jaminan ketersediaan rezeki bagi si anak, dan sang ayah. (Tafsir al-Misbah, vol. 7, h. 457) Jadi, dalam penyebutan ketersediaan rezeki, pada surat al-An'am ayat 151 didahulukan penyebutan orang tuanya dari pada anaknya, sedangkan pada surat al-Isra' ini mendahulukan penyebutan anak daripada orang tuanya.

2. Perbandingan Ayat dengan Hadis

Al-Quran

فمكث غير بعيد فقال احطت بما لم تحط به وجنتك من
سباء بنباء يقين اني وجدت امرأة تملكهم واوتيت من كل
شيء ولها عرش عظيم

لقد كان لسباء في مسكنهم اية جنتان عن يمين و شمال
كلوا من رزق ربكم واشكروا له بلدة طيبة ورب غفور

Hadis

ما أفلح قوم ولوا أمرهم امرأة

Secara zahir, antara ayat al-Quran dan hadis terdapat kontradiktif, karena dalam surat an-Naml ayat 22-23 dan surat Saba' ayat 15 menginformasikan tentang negeri yang dipimpin oleh seorang wanita. Negeri tersebut menjadi negeri yang baik, aman, sentosa, dan rezekinya melimpah sehingga dapat diperoleh dengan mudah oleh penduduk negerinya, serta terjalin hubungan yang harmonis, persatuan dan kesatuan terwujud antar anggota masyarakatnya. (Tafsir al-Misbah, Vol. 11, h. 363) Sedangkan dalam hadis dinyatakan bahwa tidak akan sukses suatu bangsa jika yang memimpinya adalah seorang wanita.

Dalam pembahasan dengan metode muqaran, maka dilakukan pengkompromian pemahaman, sehingga hal-hal yang kontradiktif dapat dicari penyelesaiannya. Dalam kasus terjadinya kontradiktif di atas, dapat dipahami bahwa hadis

menjelaskan terjadinya ketidaksuksesan suatu kepemimpinan sebenarnya bukan disebabkan karena *gendemya*, tapi lebih kepada terpenuhi atau tidaknya persyaratan kepemimpinan pada pemimpin yang dipilih. Adapun penyebutan *gender* perempuan dalam hadis hanya simbol saja. Selain itu, juga karena perempuan lebih identik dengan sifat lemah lembut, dan penyayang sehingga menyebabkan tidak tepatnya menduduki posisi pemimpin. Namun, hal demikian tidak bisa men-generalisir semua perempuan tidak memiliki kemampuan memimpin karena masih terdapat kaum perempuan yang memiliki sifat tegas dan bijaksana, seperti yang dicontohkan oleh ayat al-Quran (Ratu Bilqis) sehingga sukses memimpin sebuah negeri.

3. Perbandingan antar Pendapat Mufasir

Sebagai contoh pembahasan makna *hikmah* yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 125, Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah. M. Abduh berpendapat bahwa *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap-tiap hal. *Hikmah* juga diartikan dengan ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi memiliki banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu sesuai tempat yang semestinya. Orang yang memiliki *hikmah* disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Selain itu Al-Zamaksyari mengartikan kata *al-hikmah* dalam al-Kasyaf dengan sesuatu yang pasti benar. *Al-Hikmah* adalah dalil yang menghilangkan keraguan ataupun kesamaran. Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa *al-hikmah*

juga diartikan sebagai al-Qur'an yakni ajaklah manusia mengikuti kitab yang memuat *al-hikmah*.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah kemampuan seseorang dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif *mad'u*. Selain itu, *al-hikmah* juga merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* adalah sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

E. Urgensi Metode *Muqaran*

Metode ini sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelusuran untuk mendapatkan pemahaman yang luas berkenaan dengan penafsiran sebuah ayat, dengan mengkajinya dari berbagai aspek. Selain itu, metode ini sangat dibutuhkan di era sekarang yang telah berkembang berbagai aliran dan pendapat, sehingga dengan metode ini bisa mengukur sebuah pendapat atau pemahaman apakah termasuk pendapat yang menyimpang ataupun pendapat yang benar.

F. Karya-karya yang Menggunakan Metode *Muqaran*

Di antara karya-karya yang menggunakan metode ini adalah:

1. Tafsir al-Thobariy, karya al-Thobariy,
2. Al-Quran al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil, wa al-Ilmu, karya Maurice Bucke,
3. Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-Quran, karya Ibrahim Khalil,
4. Ilmu Ta'wil Musykil al-Quran.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung : Pustaka Setia, 2005
- _____, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabariy dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Al-Asfahaniy, Husain Muhammad, *Mu'jam fiy Gharib al-Quran*, al-Babi al-Halbiy
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo : Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977
- Al-Harbiy, Husain ibn 'Aliy Husain, *Qawa'id al-Tarjih 'Inda al-Mufassirin*, t.t.: Dar al-Qasim, 1996
- Ibn Katsir, Ismail , *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, Singapura : Sulaiman Mar'iy, t.t.

- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*, Dar al-Qalam: Damaskus, 2002
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Al-Ma'iy, Zahir bin 'Iwadh, *Dirasat fi at Tafsir al Maudhu'i lil Qur'an Al Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Muhammad, Muhammad Abdurrahman, *Penafsiran al-Quran dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW.*, (Terj.), Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Al-Qattan, Manna', *Mahabits fi 'Ulum al-Quran*, Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1973
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Quran* (Terj.), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t
- Al-Rumi, Fahd Ibn Abdurrahman Ibn Sulaiman, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, t.t: Maktabah al-Taubah, t.t

- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Quran*, Dimasyq : Maktabah al-Ghazali, 1981
- Al-Suyuthiy, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Jalalain*, Al-Haramain: tp, 2007
- Al-Suyuthiy, Jalaluddin, *Al-Itqan fiy Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- As-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, t.th.
- Shaleh, Sa'aduddin As-Sayyid, *Al-Mu'jizah wa l'jaz fi al-Qur'an Al-Karim*, Kairo : Dar Al-Ma'arif, 1993
- Al-Shiddiqiy, M. Hasbie , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* , Jakarta: Bulan Bintang Indonesia, 1992
- Shihab, M. Quraish , *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992
- _____ , *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1998
- _____ , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2001
- Suma, Muhammad Amin , *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- Al-Sabti, Khâlid 'Utsmân, *Qawâ'id al-Tafsîr*, Saudi Arabia: Dar ibn 'Affân, 1997
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh, *Ushul fi at-Tafsir*, terj. Abu Abdillah Ibnu Rasto, Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2008
- Wahid, Marzuki, *Studi al-Quran Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989
- Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Kutub, t.t.
- Al-Zahabiy, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, t.t: t.p, 1976
- Al-Zarkasyi, Badr Al-Din Muhammad bin Abd.Allah, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran*, Kairo ; Al-Halaby, 1957
- Al-Zarqani, M. Abdul Azhim, *Manahil al-' Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir : Al-Halaby, 1980

Biodata Penulis



Jani Arni, lahir di Batu Taba, Tanah Datar, Sumatera Barat, tanggal 17 Januari 1982, adalah Dosen dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Menamatkan SD – MTsN di Batu Taba, kemudian MAPK Puteri Koto Baru Padang Panjang. Kuliah dengan Jurusan Tafsir Hadis pada Strata 1 dan 2 di IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2004

dan 2006. Di antara tulisan yang pernah dipublikasikan adalah Tafsir Ilmiah Menurut Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, dan Kelemahan-kelemahan Manahij al-Mufassirin (Jurnal Ushuluddin Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau).

